



**PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS
PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KELAS XI IPS 3 DI SMAN KALISAT
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Oleh

**Susi Susanti
NIM 110210302070**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENERAPAN METODE *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS
PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KELAS XI IPS 3 DI SMAN KALISAT
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

**diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Pendidikan
Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh
Susi Susanti
NIM 110210302070

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Moch. Sahmul dan Ibunda tercinta Siti Romlah (alm) yang telah memberikan kasih sayang tulus, doa disetiap langkahku, memberikan bimbingan, perlindungan dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku;
2. Kakakku Yongki Oka, S.Pd dan Adikku Rini Dwi Ratna Sari, yang selalu memberikan motivasi, dukungan, doa dan tulus menemani saya untuk bisa segera menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak/ Ibu Guru sejak TK sampai SMA dan Bapak/ Ibu Dosen yang telah tulus membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan tak kenal lelah;
4. Almamater Universitas Jember, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;

MOTTO

Pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang, tapi pendidikan adalah sebuah proses seumur hidup. ¹

*“Man arodaddunyafa’alaihbililmi, wa man arodalakhivotafa’alaihbililmi,
wa man arodahumafa’alaihbililmi”*

“Barang siapa yang menghendaki (berhasil) dunianya maka wajib baginya dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki (berhasil) akhiratnya maka wajib baginya dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (berhasil dunia dan akhirat) maka wajib baginya dengan ilmu”²

¹⁾ Abad B. 2001. *Al-Qardawi, Yusuf. Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban. terjemahan.* Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

²⁾ Gloria Steinem. 2013. Kata-Mutiara-Pendidikan-dan-Guru. <http://www.pemustaka.com/katamutiara-pendidikan-dan-guru.html>. [18 Juni 2015]

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Susi Susanti

NIM : 110210302070

menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Sainifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan keunikan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2014

Yang menyatakan,

Susi Susanti

NIM 110210302070

SKRIPSI

**PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING BERBASIS
PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
SEJARAH KELAS XI IPS 3 DI SMAN KALISAT
TAHUN AJARAN 2014-2015**

Oleh

Susi Susanti

NIM 110210302070

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Suranto, M. Pd

Dosen Pembimbing II : Dr. Mohamad Na'im M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal :

tempat :

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Suranto, M.Pd

NIP. 19620705 198802 1 001

Dr. Mohamad Na'im, M.Pd

NIP. 19660328200012 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Prof. Bambang Soepeno, M.Pd

NIP. 196006121987 02 1 001

Dr. Sumardi, M.Hum

NIP. 19600518 198902 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd

NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Penerapan Metode *Discovery Learning* Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015; Susi Susanti, 110210302070; 2015, xviii + 262; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kalisat selama ini dianggap membosankan, baik dari strategi, metode maupun teknik pembelajaran. Partisipasi belajar peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan berfikir peserta didik masih dalam tingkat rendah serta tidak memberikan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran sejarah. Penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* berbasis pendekatan saintifik meningkatkan kemampuan penemuan pada setiap peserta didik, mendorong peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *Discovery Learning* berbasis pendekatan saintifik memfasilitasi kepada peserta didik berpikir kreatif dalam mencurahkan semua ide-idenya untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kalisat semester genap tahun ajaran 2014/2015?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik pada peserta didik kelas XI IPS 3 semester genap di SMA Negeri Kalisat tahun ajaran 2014/2015.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Kalisat, dengan jumlah 37 peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian Hopkins dengan 4 tahapan dalam setiap siklusnya yang terdiri dari perencanaan tindakan, penerapan tindakan, mengobservasi, dan melakukan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pada siklus 1 hasil belajar pada aspek kognitif memperoleh 71,9%, pada siklus 2 memperoleh 78,1% sehingga meningkat menjadi 8,6%, pada siklus 3 memperoleh 80,2% meningkat menjadi 2,6%. Pada siklus 1 hasil belajar pada aspek psikomotorik memperoleh persentase klasikal sebesar 63,19%, pada siklus 2 memperoleh persentase klasikal sebesar 73,14% sehingga meningkat menjadi 9,95%, pada siklus 3 memperoleh persentase klasikal sebesar 76,62% meningkat menjadi 3,48%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif dan ranah psikomotor pada pembelajaran sejarah kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Kalisat. Peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan ranah psikomotor pada pembelajaran sejarah diketahui setelah melakukan penelitian persiklus dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	ii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pembelajaran Sejarah	9
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah	10
2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sejarah	12

2.2 Metode <i>Discovery Learning</i>	17
2.2.1 Langkah-langkah Metode <i>Discovery Learning</i>	19
2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode <i>Discovery Learning</i> .	24
2.3 Pendekatan Saintifik	27
2.3.1 Karakteristik Pendekatan Saintifik	28
2.3.3 Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik	29
2.3.4 Metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik	33
2.4 Hasil Belajar.....	35
2.5 Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik.....	41
2.6 Penelitian yang Relevan	44
2.7 Kerangka Berpikir	46
2.8 Hipotesis Penelitian	48
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	49
3.2 Subyek Penelitian	50
3.3 Definisi Operasional	50
3.4 Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
3.5 Desain Penelitian	53
3.6 Prosedur Penelitian	56
3.5.1 Tindakan Pendahuluan	56
3.5.2 Pelaksanaan Siklus 1	57
3.5.3 Pelaksanaan Siklus 2	62
3.5.4 Pelaksanaan Siklus 3	67
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.6.1 Metode Observasi	72
3.6.2 Metode Wawancara	72
3.6.3 Metode Tes	73

3.6.4 Metode Dokumentasi	74
3.8 Teknik Analisis Data	74
3.9 Indikator Kinerja	76
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Hasil Observasi Pra Tindakan	77
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus 1	80
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus 2	87
4.1.4 Hasil Penelitian Siklus 3	93
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	98
4.2.1 Peningkatan Hasil Belajar Peserta dengan Penerapan Metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik	99
BAB 5. PENUTUP	115
5.1 Kesimpulan	115
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Sintak Metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik	58
3.1 Jadwal kegiatan penelitian.....	50
4.1 Hasil belajar peserta didik sebelum tindakan	80
4.2 Peningkatan Hasil Belajar Perorangan/ Individual Siklus I	84
4.3 Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor Siklus I.....	85
4.4 Peningkatan Hasil Belajar Perorangan/ Individual Siklus II.....	90
4.5 Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor Siklus II	91
4.6 Peningkatan Hasil Belajar Perorangan/ Individual Siklus III.....	96
4.7 Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor Siklus III	97
4.8 Presentase Hasil belajar Aspek Kognitif siklus I.....	99
4.9 Presentase Hasil belajar Aspek Kognitif siklus II.....	101
4.10 Presentase Hasil belajar Aspek Kognitif siklus III	102
4.11 Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik.....	103
4.12 Rekapitulasi Hasil Belajar Psikomotor Metode <i>Discovery Learning</i> Berbasis Pendekatan Saintifik.....	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir	48
Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Hopkins	54
Gambar 4.9 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif	103
Gambar 4.10 Peningkatan Aspek Psikomotor Pada Indikator Penyampaian Materi	105
Gambar 4.11 Peningkatan Aspek Psikomotorik Pada Indikator Keterampilan Berargumen	108
Gambar 4.12 Peningkatan Aspek psikomotorik Pada Indikator Keterampilan Menjawab Pertanyaan	110
Gambar 4.13 Peningkatan Hasil Belajar Psikomotor	114

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matriks Penelitian	121
B. Pedoman Pengumpulan Data	123
C. Lembar Wawancara	125
D. Lembar Observasi Penilaian Psikomotor	127
E. Daftar nama kelompok	129
F. Lembar Observasi Pendidik	130
G. Silabus	131
H. Rencana Perbaikan Pembelajaran	
G.1 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I	134
G.2 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II	159
G.3 Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus III	185
I. Instrumen tes	214
J. Kartu Soal	219
K. Daftar Hasil Ulangan Per Siklus	252
L. Daftar peningkatan Hasil Belajar	258
M. Persentase kenaikan hasil belajar kognitif per siklus	261
N. Foto-foto kegiatan pembelajaran	262

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan, diantaranya yaitu: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian dan (4) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas pasal 1 tahun 2003). Menurut John Dewey (dalam Huda, 2011:3), pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat peserta didik, memperluas dan mengembangkan kelimuan mereka dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang.

Sesuai dengan paradigma baru pendidikan Indonesia proses pembelajaran lebih menekankan keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran secara mandiri, yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penemuan dan pencarian. Satu inovasi menarik mengiringi perubahan paradigma pembelajaran adalah peralihan proses pembelajaran dari yang semula berpusat pada pendidik beralih berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik harus memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya (Riyanto, 2010:3). Proses pembelajaran dalam perspektif konstruktivisme tidak berlangsung dalam kelas yang pasif, tetapi dalam komunitas yang disertai oleh partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada pembelajaran konstruktivistik kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan dan kontrol belajar dipegang oleh peserta didik (Yamin, 2013:19). Belajar yang mampu mengoptimalkan peserta didik yaitu belajar yang mampu

untuk membangun pengetahuan di dalam benak peserta didik tersebut. Setiap pengetahuan atau kemampuan hanya bisa diperoleh atau dikuasai oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan atau kemampuan itu dalam pikirannya. Berdasarkan pandangan teori belajar konstruktivisme, dalam proses belajar mengajar, peran pendidik tidak hanya memindahkan pengetahuan kepada peserta didik, namun peserta didik harus membangun suatu pengetahuan itu berdasarkan pengalamannya masing-masing (Subakti, 2010:6-7). Melalui paradigma konstruktivistik ini, potensi yang dimiliki peserta didik harus dikembangkan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Konsep pembelajaran tersebut sejalan dengan ketentuan yang tertuang dalam Kurikulum 2013 yaitu peserta didik tidak lagi menjadi obyek dari pendidikan, tetapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada, karena tujuan dari kurikulum 2013 adalah mendorong peserta didik aktif dalam setiap materi pembelajaran, maka salah satu komponen nilai peserta didik adalah jika peserta didik banyak bertanya (Kurniasih, 2014:47). Kurikulum 2013 dirancang bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Implementasi pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia selama ini belum sesuai tuntutan kurikulum 2013, karena pembelajaran masih didominasi oleh pendidik. Pendidik diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penghafalan saja, tetapi peserta didik dapat aktif berkomunikasi dalam mengutarakan pendapat mengenai obyek sejarah yang sedang dipelajari. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis, keterampilan mencari atau mengumpulkan jejak-jejak sejarah, merangkai fakta-fakta dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan dan perubahan masyarakat (Agung, 2013:56) sehingga peserta didik dapat merekonstruksi peristiwa sejarah dan

mengembangkan kemampuan berfikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif dan inovatif.

Peranan mata pelajaran sejarah di sekolah sangat penting sehingga diharapkan dapat menjadi suatu mata pelajaran yang menarik, akan tetapi pada kenyataannya di sekolah tidak demikian. Masalah dalam mata pelajaran sejarah adalah sejarah merupakan salah satu bidang studi yang kurang diminati peserta didik dan keberadaannya juga dianggap kurang penting di mata peserta didik, orang tua dan sekolah. Widja (dalam Agung, 2013:63-64) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah sering memunculkan kesan tidak menarik, bahkan cenderung membosankan sebab pendidik memberikan fakta-fakta sering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Akibat dari anggapan bahwa pelajaran sejarah itu membosankan menyebabkan peserta didik merasa tidak senang terhadap mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri Kalisat, permasalahan yang terjadi terletak pada metode pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang bisa membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar sejarah. Pada proses pembelajaran sejarah yang dilakukan pendidik saat ini masih menggunakan pendekatan *Teacher Centered Learning* yaitu pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Pendidik mengajar menggunakan metode ceramah dan peserta didik hanya menerima informasi kemudian mengingatnya. Biasanya pendidik hanya menerangkan atau membaca buku dalam proses pembelajaran dan setelah itu peserta didik diberi tugas untuk mengerjakan LKS, sehingga peserta didik banyak yang tidak memperhatikan karena beranggapan bisa membacanya sendiri di rumah. Akibat dari pembelajaran tersebut adalah; (1) peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari pendidik (2) jarang dilakukan diskusi kelompok melainkan pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar sehingga peserta didik tidak mencari informasi tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari melainkan hanya mendengarkan dari pendidik, (3) peserta didik kesulitan menjawab pertanyaan dari pendidik, (4) peserta didik kurang terampil dalam mengemukakan pendapat, ide, pikiran yang dimiliki (5) peserta didik lebih banyak diam pada saat pendidik menyimpulkan pembelajaran

karena peserta didik tidak dilatih untuk berfikir menyelesaikan atau menghadapi mereka pada situasi yang mengandung suatu masalah dan peserta didik mampu menemukan sendiri jawabannya.

Proses pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil studi dokumen yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar yang berupa nilai ulangan harian dari beberapa kelas XI yaitu sebagai berikut: kelas XI IPA 1 = 79,5 kelas XI IPA 2 = 76,6 kelas XI IPA 3 = 80,8 kelas XI IPA 4 = 72,6 XI IPS = 69,2 XI IPS 2 = 70,4 XI IPS 3 = 65,4. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa kelas XI IPS 3 adalah kelas yang secara klasikal memiliki hasil belajar terendah yaitu 65,4 terlihat pada banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu nilai dibawah 75. Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 dinyatakan 48,6% peserta didik yang tuntas belajar dan 51,4% peserta didik yang belum tuntas.

Apabila dikaji lebih lanjut kondisi peserta didik di kelas XI IPS 3 menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah masih kurang. (1) pendidik mengajar cenderung menggunakan metode ceramah dan peserta didik hanya menerima informasi kemudian mengingatnya. Peserta didik banyak yang tidak memperhatikan pada saat pembelajaran dikarenakan metode yang digunakan pendidik dalam mengajar membosankan sehingga peserta didik merasa jenuh pada saat pembelajaran. (2) Diskusi antar kelompok yang jarang dilakukan sehingga interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun dengan pendidik masih belum terjalin selama proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi data juga masih kurang. Hal ini dikarenakan rasa ingin tahu peserta didik kurang, sehingga peserta didik hanya mengumpulkan data berdasarkan sumber yang terbatas. (3) Peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dikarenakan peserta didik kurang kreatif di dalam menemukan berbagai ide, kurang bisa belajar berfikir analisis dan peserta didik juga kurang kreatif dalam memecahkan permasalahan atau mencari solusi dari permasalahan. Hal ini terlihat pada saat pendidik mengajukan pertanyaan, peserta didik hanya diam tidak ada yang berani untuk menjawab. (4) Peserta didik cenderung pasif sehingga belum terampil

dalam mengemukakan pendapat, ide, gagasan dan pikiran baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan. Hal ini dikarenakan peserta didik malas untuk bertanya dan kurang aktif dalam mengumpulkan data dan informasi. (5) Peserta didik kurang bisa membuat kesimpulan pembelajaran dengan bahasanya sendiri. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain kebiasaan pendidik yang tidak memberi kesempatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 3 dapat diatasi dengan menggunakan metode yang tepat. Banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu *problem based learning*, *inquiry*, *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik. Kelebihan metode *problem based learning* adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial serta membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*). Kelebihan metode *inquiry* adalah secara aktif peserta didik menemukan informasi dan pengetahuan mengingat jadi singkat, penguatan yang diberikan berkenaan dengan penemuan baru sesuatu dorongan bagi para peserta didik motivasi dari dalam, Lebih lanjut peserta didik mengembangkan minat dari apa yang telah ia sedang pelajari (Jones dalam Soewarso, 2000:50). Kelebihan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dimungkinkan adalah dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan karena peserta didik yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi, dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, memberikan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk mengumpulkan dan mengolah informasi melalui diskusi kelompok yang dilakukan (Sudirman, 1992:169-171). Pada langkah-langkah pembelajaran metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik terdapat langkah mengkomunikasikan sehingga melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan metode tersebut, metode yang paling cocok untuk mengatasi permasalahan di kelas XI IPS 3 adalah dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

Pembelajaran *discovery* berbasis pendekatan saintifik juga dapat melatih peserta didik untuk lebih kreatif menemukan suatu konsep dan mampu untuk mencari solusi dari suatu permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Melalui penemuan konsep dan ide yang dilakukan oleh peserta didik dapat menemukan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Aktivitas dalam proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkat dan memungkinkan hasil belajarnya juga akan meningkat.

Metode *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dalam pembelajaran penemuan ini, pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Alfieri, Brooks, Aldrich & Tenenbaum (2011:13) menunjukkan bahwa metode *discovery learning* dapat merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode *discovery learning* sesuai dengan teori Bruner yang menyarankan agar peserta didik belajar secara aktif untuk membangun konsep dan prinsip peserta didik. Lingkungan pembelajaran *discovery* menjadi tempat bagi peserta didik untuk melahirkan ide-ide baru dalam menemukan suatu konsep atau mencari solusi dari sebuah permasalahan.

Metode *discovery learning* jika dipadukan dengan pendekatan saintifik sangat relevan karena teori belajar Bruner yang disebut juga teori belajar penemuan terdapat empat hal pokok berkaitan dengan pendekatan saintifik. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan (Hosnan, 2014:35).

Empat hal tersebut bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Sintawati yang berjudul “Implementasi Pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul “ menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI pendidik melaksanakan proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik model *discovery learning* dengan mengamati melalui *problem statement*, menanya melalui *stimulation*, mengumpulkan data melalui data *colection*, mengasosiasi melalui *data prosessing* dan generalisasi serta mengkomunikasikan melalui *verification* dengan memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Hasil penerapan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dapat membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI, rasa ingin tahunya berkembang, aktif, berpusat pada peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Reni Sintawati, langkah-langkah pendekatan saintifik bersesuaian dengan langkah-langkah pembelajaran *discovery learning*, sehingga metode *discovery learning* sangat relevan jika dipadukan dengan pendekatan saintifik. Langkah-langkah pembelajaran metode *discovery learning* akan lebih baik jika ditambahkan langkah-langkah melalui pendekatan saintifik. Pada stimulasi pemberian rangsangan dari pendidik, peserta didik dapat mencari informasi melalui kegiatan mengamati. Peserta didik merumuskan masalah sehingga akan terjadi proses tanya jawab melalui kegiatan menanya. Pengumpulan data dengan mengumpulkan data. Pengolahan data melalui tahapan mengeksplorasi dan mengasosiasi, semua data diolah untuk menyajikan data kemudian peserta didik mengasosiasi melalui diskusi kelompok. Pembuktian melalui tahapan mengkomunikasikan, dalam menganalisis data untuk mengecek berhasil tidaknya hasil penemuan dibutuhkan pembuktian maka peserta didik dapat mengkomunikasikannya, dan yang terakhir menarik kesimpulan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang akan menyentuh tiga ranah, yaitu:

sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan konsep kurikulum 2013 karena proses pembelajaran berpusat pada peserta didik, peserta didik yang aktif mencari, mengumpulkan, mengolah sendiri informasi yang dibutuhkan dan peserta didik dapat merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik dapat meningkat dan memungkinkan hasil belajarnya juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dan berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan kerjasama dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dengan judul “*Penerapan Metode Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS 3 Di SMAN Kalisat Tahun Ajaran 2014-2015*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kalisat semester genap tahun ajaran 2014/2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik pada peserta didik kelas XI IPS 3 semester genap di SMA Negeri Kalisat tahun ajaran 2014/2015;

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka diharapkan penelitian ini memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. bagi peneliti, manfaatnya adalah sebagai bekal saat terjun di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang penerapan metode *discovery learning* untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran;
2. bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, khususnya mata pelajaran sejarah;
3. bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran;
4. bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kalisat;
5. bagi peneliti lain, diharapkan dalam penelitiannya dapat mengukur ranah afektif dikarenakan dalam penelitian ini hanya mengukur ranah kognitif dan psikomotor, dan dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan yang berkaitan dengan penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik guna untuk meningkatkan hasil dalam pembelajaran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi paparan singkat mengenai pembelajaran sejarah, metode *discovery learning*, pendekatan saintifik dan hasil belajar peserta didik. Tinjauan pustaka memaparkan beberapa penelitian yang berkenaan dengan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung, 2013:55). Sejarah merupakan suatu proses perjuangan manusia dalam mencapai gambaran tentang segala aktivitasnya yang disusun secara ilmiah dengan memperhatikan urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti, dipahami dan dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Perubahan inilah yang dikaji oleh sejarah (Susanto, 2014:7). Sejarah menurut Kochar (2008:3) merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia dan ruang lingkup waktunya. Sejarah juga merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang menyelidiki secara sistematis perkembangan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau. Sejarah dijadikan sebagai pedoman bagi penilai penentu masa sekarang serta masa yang akan datang dengan penuh kebijaksanaan. Dengan belajar sejarah diharapkan agar menjadi individu yang arif, belajar dari kealahan-kesalahan masa lampau untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran sejarah sebagai sub sistem dari sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa melalui proses belajar mengajar. Pembelajaran sejarah seharusnya perlu dibenahi, misalnya tentang porsi pembelajaran sejarah yang berasal dari ranah kognitif dan afektif. Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam pembelajaran sejarah. Masih diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan yang nyata.

Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan pengembangan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata (Supriyanto, 2013). Sementara itu, menurut Widya (1989:23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah berarti membawa rangkaian perkembangan peristiwa kehidupan manusia ke dalam kelas untuk diinformasikan serta disimak oleh peserta didik. Sejarah berbicara tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia di waktu yang lampau dalam berbagai aspeknya (Widja, 1991:99). Maka dari itu pendidik di dalam proses pembelajaran sejarah harus mampu mengaitkan antara peristiwa masa lampau dengan masa kini dan masa yang akan datang, agar proses pembelajaran sejarah lebih bermakna dan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik menekankan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam merekonstruksi suatu peristiwa agar pembelajaran sejarah sesuai dengan konsep pembelajaran kurikulum 2013 sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai secara maksimal.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun karakteristik mata pelajaran sejarah menurut Agung (2013:63) adalah sebagai berikut.

- 1) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Pembelajaran sejarah harus lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

- 2) Sejarah bersifat kronologis. Pengorganisasian materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologi peristiwa sejarah.
- 3) Dalam sejarah ada tiga unsur penting, yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian, dalam mengembangkan pembelajaran sejarah harus selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah, dimana dan kapan.
- 4) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah itu erat kaitannya dengan masa lampau, waktu lampau itu terus berkesinambungan sehingga perspektif waktu dalam sejarah antara lain masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.
- 5) Sejarah adalah prinsip sebab akibat. Hal ini perlu dipahami oleh setiap guru sejarah bahwa dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi penyebab peristiwa sejarah berikutnya.
- 6) Sejarah pada hakikatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, keyakinan dan oleh karena itu, memahami sejarah haruslah dengan pendekatan *multidimensional* sehingga dalam pengembangan materi pokok dan uraian materi pokok untuk setiap topik atau pokok bahasan haruslah dilihat dari berbagai aspek.

Materi pembelajaran sejarah perlu diorientasikan pada historiografi nasional yaitu pelukisan sejarah yang benar-benar bersifat Indonesia sentries (Widja,1989:25). Materi pembelajaran sejarah menurut Widja sebagai berikut.

- a) Perkembangan kehidupan manusia Indonesia sebagai satu kesatuan perkembangan yang berkesinambungan dari zaman pra sejarah sampai zaman modern ini.
- b) Perkembangan gerakan-gerakan bangsa Indonesia sebagai bentuk perjuangan untuk mempertahankan harkat sebagai bangsa yang sederajat dengan bangsa lain di dunia, perjuangan tersebut merupakan gerakan-

gerakan dalam rangka menentang setiap bentuk penindasan dan penjajahan di bumi ini.

- c) Mengembangkan lukisan sejarah yang proporsional konsentris yaitu yang berpusat pada lukisan utama dan mendalam tentang sejarah bangsa Indonesia.
- d) Sejarah negara-negara tetangga dan terakhir secara komprehensif tentang bangsa-bangsa lain di luar Indonesia.

Dari beberapa pendapat di atas, karakteristik pembelajaran sejarah adalah ilmu yang mempelajari manusia dimasa lampau yang terbatas ruang dan waktu yang terdapat fakta-fakta sejarah, sifatnya unik hanya terjadi sekali dan tidak dapat diulangi lagi. Pembelajaran sejarah menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, kecintaan terhadap bangsa, jati diri dan budi pekerti kepada peserta didik. Dari karakteristik yang dijelaskan di atas memerlukan keaktifan dan kreativitas peserta didik karena sesuai dengan paradigma baru pembelajaran sejarah berpusat pada peserta didik. Maka dari itu perlu diterapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuannya karena peserta didik aktif mencari, mengolah dan menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah selain hasil belajar berupa nilai yang diperoleh melalui tes juga diperlukan pembelajaran yang menghasilkan karya pemikiran peserta didik sendiri.

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Sejarah

1) Tujuan Pembelajaran Sejarah

Setiap mata pelajaran mempunyai tujuan, demikian juga halnya dengan mata pelajaran sejarah. Adapun tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud, (2013:89) adalah sebagai berikut:

- a) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat atau ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia;
- b) mengembangkan kemampuan berfikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif;

- c) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa;
- d) menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:27) dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri.
- b) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.
- c) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya.
- d) Mengajarkan toleransi.
- e) Menanamkan sikap intelektual.
- f) Memperluas cakrawala intelektualitas.
- g) Mengajarkan prinsip-prinsip moral.
- h) Menanamkan orientasi ke depan.
- i) Memberikan pelatihan mental.
- j) Melatih siswa menangani isu-isu kontroversial.
- k) Membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan individual.
- l) Memperkokoh rasa nasionalisme.
- m) Mengembangkan pemahaman internasional.
- n) Mengembangkan keterampilan-keterampilan fungsional.

Berdasarkan deskripsi di atas, pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu merekonstruksi peristiwa sejarah, mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan

masyarakat. Pembelajaran sejarah memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk peserta didik menjadi bijaksana, memiliki sikap sosial dan pengetahuan yang luas dalam mewujudkan tujuan pembelajaran pada aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Pada kenyataannya tujuan pembelajaran sejarah masih kurang terwujud karena tujuan pembelajaran sejarah baik aspek afektif, kognitif dan psikomotor tidak tercapai sepenuhnya. Penelitian ini menerapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 sehingga dapat berdampak dalam peningkatan hasil belajar pada peserta didik.

2) Manfaat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini, dan masa depan ditengah-tengah perubahan dunia. Menurut Kartodirdjo (dalam Hamid, 2014:49-50), ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil belajar sejarah. Pertama, dari masa masa dan situasi sekarang kita dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta atau kekuatan-kekuatan yang berperan di masa lampau. Dengan belajar sejarah, banyak dari situasi sekarang dapat diterangkan. Kedua, dengan menganalisis situasai masa kini dapat membuat proyeksi kemas depan. Tentunya, analisis itu didasarkan pada fakta sejarah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya membantu membuat diagnosis masa kini, tetapi juga prognosisnya, ini berarti memproyeksi masa depan.

Manfaat mempelajari sejarah menurut Susanto (dalam Susanto, 2014:44-45) ada tiga, yaitu.

a) Manfaat Edukatif

Manfaat pembelajaran sejarah yang pertama adalah manfaat edukatif atau pembelajaran tentang kehidupan. Belajar dari pengalaman yang pernah terjadi, dalam konteks ini pengalaman tidak hanya terbatas pada pengalaman yang dialami sendiri, melainkan juga dari generasi sebelumnya.dengan mempelajari

pengalaman para tokoh nasional generasi muda dapat mengembangkan potensinya.

b) Manfaat Inspiratif

Berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi pada pembaca dan pendengarnya. Misalnya, belajar dari kebangkitan nasional yang dipelopori oleh berdirinya organisasi perjuangan modern di awal abad ke 20, kita dapat memahami bahwa persatuan dan ditunjang dengan pendidikan yang baik akan mampu membawa dan ditunjang dengan pendidikan yang baik akan mampu membawa suatu bangsa menjadi bangsa yang lebih dipandang, dihargai, lepas dari belenggu tirani bangsa.

c) Manfaat Rekreatif

Manfaat pembelajaran sejarah yang ketiga adalah manfaat rekreatif. Narasi dalam cerita sejarah dapat menjadi cerita segar, melalui enulisan kisah sejarah yang menarik pembaca dapat terhibur. Gaya penulisan yang hidup dan komunikatif dari beberapa sejarawan terasa mampu “menghipnotis” pembaca. Rasa ketertarikan penulisan kisah sejarah akan membuat pembaca menjadi senang, membaca cerita sejarahpun menjadi media hiburan dan rekreasi.

Manfaat mempelajari sejarah menurut Kochhar (2008:27-37) sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, untuk mengetahui siapa diri kita sendiri di perlukan perspektif sejarah. Setiap orang memiliki warisan yang unik, kombinasi antara tradisi ras, suku, kebangsaan, keluarga, dan individu, yang berpadu menjadikan dirinya seperti saat ini. Tanpa pendalaman terhadap faktor-faktor sejarah tersebut orang akan gagal dalam upaya memahami identitas dirinya.
- 2) Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat. Sejarah perlu diajarkan untuk memperlihatkan konsep ruang, waktu dan masyarakat, serta kaitan antara masa kini dengan masa lampau. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang peristiwa yang sedang berlangsung di perlukan pemahaman tentang masa lampau yang telah menghasilkan keadaan saat ini.

- 3) Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah di capai oleh generasinya.
- 4) Mengajarkan toleransi, sejarah perlu diajarkan untuk mendidik peserta didik agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, dan gagasan.
- 5) Menanamkan sikap intelektual, sejarah perlu diajarkan untuk menanamkan sikap intelektual. Pembelajaran sejarah mengembangkan kemampuan anak untuk memformulasikan sikap yang objektif, mempertimbangkan bukti-bukti dengan hati-hati, dan menganalisisnya secara tepat.
- 6) Memperluas cakrawala intelektualitas, sejarah perlu diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektualitas anak. Hanya melalui studi tentang peristiwa masa lampau dan pemahaman terhadap hubungannya dengan fenomena masa kini, orang dapat menemukan apa yang menjadi pusat perhatian secara tepat.
- 7) Mengajarkan prinsip-prinsip moral, pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan praktis, merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh, merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman.
- 8) Menanamkan orientasi ke masa depan, sejarah diajarkan untuk mendorong peserta didik agar memiliki visi kehidupan dan cara mencapainya untuk masa depan yang lebih baik.
- 9) Memberi pelatihan mental, sejarah dapat merangsang pikiran, penilaian, dan pemilahan, serta menciptakan sikap ilmiah.
- 10) Melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial, pembelajaran sejarah sangat penting untuk melatih peserta didik menangani permasalahan yang kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati.
- 11) Membantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan, pembelajaran sejarah membantu masyarakat menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang sedang di hadapi baik perorangan maupun masyarakat luas.

- 12) Memperkokoh rasa nasionalisme, sejarah menjadi jalan untuk menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik.
- 13) Mengembangkan pemahaman internasional, sejarah perlu di ajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang bangsa lain.
- 14) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna, seperti keterampilan menggunakan, mengartikan, membaca, dan keterampilan berdiskusi tentang isu-isu kontroversial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, manfaat pembelajaran sejarah adalah agar peserta didik mampu berpikir kritis sehingga dapat mengambil manfaat-manfaat dalam belajar sejarah. Menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah membantu dalam menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi baik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran sejarah juga mendorong peserta didik agar memiliki visi kehidupan dan cara mencapainya untuk masa depan yang lebih baik. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik, peserta didik akan dapat mengambil manfaat-manfaat dalam belajar sejarah karena peserta didik dapat menemukan sendiri arti penting dari tujuan pembelajaran sejarah yang ingin dicapai sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai dan hasil belajar dimungkinkan juga akan meningkat.

2.2 Discovery Learning

Metode *discovery learning* mengutamakan keterlibatan peserta didik secara aktif di dalam proses pembelajaran. Menurut Castranova (2002:10) *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang aktif dan peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang pengetahuan yang di milikinya. Pendidik dalam proses pembelajaran sebagai pembimbing dan memberikan pengarahan, sedangkan peserta didik didorong agar mempunyai pengalaman belajar dan melakukan percobaan yang nantinya dapat menemukan prinsip-prinsip atau pengetahuan.

Metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode pembelajaran *discovery*. Metode pembelajaran *discovery* adalah metode yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar mengidentifikasi masalah, menemukan solusi permasalahan, mencari informasi yang relevan, mengembangkan berbagai macam solusi dan melaksanakan solusi yang dipilih (Bortik & Jones, 2000:11). Penemuan yang dihasilkan oleh peserta didik merupakan hasil analisis dan pemikiran peserta didik sendiri.

Metode *discovery learning* mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014:281) pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Metode *discovery learning* menurut Jerome Bruner (1961:1) merupakan pembelajaran berbasis penemuan yang terjadi dalam situasi pemecahan masalah dan peserta didik belajar dengan pengalaman dan pengetahuan yang ada untuk menemukan fakta-fakta, hubungan, dan kebenaran-kebenaran baru yang bermakna. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses penemuan oleh setiap individu murid dari semua yang dia tahu dan yang dia memiliki merupakan penemuan bagi dirinya sendiri. Menurut Bruner tentang metode *discovery*, Bruner tidak membatasi penemuan pada tindakan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui peserta didik, melainkan mencakup semua bentuk untuk memperoleh pengetahuan diri sendiri dengan menggunakan pikirannya sendiri secara langsung.

Pembelajaran *discovery* menurut Joolingen (1999:386) adalah suatu metode pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri dengan mengadakan penemuan sebuah prinsip dari hasil percobaan. Peserta didik dalam proses pembelajaran *discovery* dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental, sedangkan pendidik membimbing dan memberikan instruksi. Kegiatan pembelajaran ini menjadikan peserta didik

aktif dalam proses belajar mengajar, pendidik sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Penerapan metode *discovery learning* dalam pembelajaran sejarah menjadikan peserta didik mampu untuk belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Metode pembelajaran *discovery* pada umumnya dikaitkan dengan prinsip-prinsip konstruktivis dengan penekanan bahwa peserta didik yang baik yaitu mereka yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk membentuk ide-ide baru berdasarkan pengetahuan yang ada. Penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik sesuai dengan konsep pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 karena peserta didik dituntut aktif di dalam proses pembelajaran serta mampu membangun konsep, ide-ide dan gagasan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga dimungkinkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

2.2.1 Langkah-Langkah Metode *Discovery Learning*

Seorang pendidik bidang studi, dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner (dalam Kemendibud, 2013:261) yaitu:

- 1) menentukan tujuan pembelajaran;
- 2) melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya);
- 3) memilih materi pelajaran;
- 4) menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi);
- 5) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik;

- 6) mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik;
- 7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik;

Hakekat dari metode *discovery learning* adalah pada saat proses, yang terdiri atas merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sehingga peserta didik dapat menciptakan pengetahuannya sendiri dan berlangsung lama (Gulo, 2002:94). Adapun langkah-langkah metode *discovery learning* menurut Kemendikbud (2013: 261-262).

- 1) Stimulasi/Pemberian rangsangan (*Stimulation*)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Proses pembelajaran dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

- 2) Pernyataan/ Identifikasi masalah (*Problem statement*)

Tahap selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

- 3) Pengumpulan data (*Data collection*)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi

untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

4) Pengolahan data (*Data processing*)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) Menarik kesimpulan/generalisasi (*Generalization*)

Tahap generalization/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu. Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Langkah-langkah metode pembelajaran menurut Kosasih (2014:85-88):

a) Merumuskan masalah.

Pendidik menyampaikan suatu permasalahan untuk menggugah dan menimbulkan kepenasaran tentang fenomena tertentu. Masalah itu mendorong peserta didik untuk mau melakukan satu rangkaian pengamatan mendalam.

b) Membuat jawaban sementara (hipotesis).

Peserta didik diajak melakukan identifikasi masalah yang kemudian diharapkan bisa bermuara pada perumusan jawaban sementara.

c) Mengumpulkan data.

Hipotesis merupakan jawaban sementara, oleh karena itu perlu ada pembuktian untuk merumuskan benar tidaknya. Caranya adalah dengan serangkaian pengumpulan data, yakni dengan membaca berbagai dokumen, melakukan pengamatan lapangan, penelitian laboratorium, melakukan wawancara dan menyebarkan angket.

d) Peumusan kesimpulan (*generalization*).

Setelah data terkumpul dan dianalisis, kemudian dikoreksi dengan rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya. Data-data tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut. Kesimpulan itulah yang dimaksud sebagai penemuan di dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik.

e) Mengkomunikasikan.

Temuan-temuan berharga peserta didik jangan dibiarkan terhenti dalam bentuk catatan-catatan berserakan. Hasil kegiatan mereka perlu dihargai, yakni dengan berupa kegiatan seminar. Masing-masing peserta didik baik individu ataupun kelompok melaporkan hasil kegiatannya di depan forum diskusi untuk ditanggapi oleh peserta didik lain. Dalam proses ini memungkinkan bagi para peserta didik untuk saling memberikan masukan sehingga temuan yang mereka rumuskan menjadi lebih penting dan bermanfaat.

Langkah-langkah metode *discovery learning* menurut Joolingen (1999:390-392).

(1) Merumuskan hipotesis.

Merumuskan hipotesis merupakan sebuah proses yang menghasilkan pengetahuan dan ide-ide baru. Proses ini adalah yang paling sulit di dalam pembelajaran penemuan karena peserta didik yang pengetahuannya kurang tidak dapat merumuskan hipotesis dengan baik.

(2) Merancang percobaan.

Peserta didik harus merancang percobaan yang menjadi inspirasi bagi hipotesis atau uji hipotesis. Percobaan dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan peserta didik. Pendidik mengawasi jalannya percobaan agar peserta didik dapat menemukan konsep atau prinsip.

(3) Hooking intelligent support. Penciptaan kondisi lingkungan belajar yang dapat mendorong munculnya kecerdasan peserta didik. Pendidik membiarkan peserta didik untuk belajar secara eksplisit sehingga ada umpan balik dalam proses pembelajaran, dengan demikian peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam lingkungan pembelajaran penemuan.

Berdasarkan pendapat tersebut dalam penelitian ini digunakan langkah-langkah pembelajaran metode *discovery* menurut Kemendikbud (2013: 261-262):

Tabel 2.1 Sintaks Metode *Discovery Learning*

Tahap	Kegiatan pembelajaran
Tahap 1 Stimulasi/ pemberian rangsangan	<p>Kegiatan Pendidik: Pendidik menyajikan kejadian/peristiwa yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah</p> <p>Kegiatan Peserta didik: Peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir melalui observasi spesifik hingga membuat inferensi atau generalisasi</p>
Tahap 2	Peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa

Merumuskan masalah	pada suatu persoalan yang mengandung teka teki dan Peserta didik menetapkan jawaban sementara atas masalah yang sudah dirumuskan
Tahap 3 Pengumpulan data	Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis data
Tahap 4 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Kegiatan Pendidik: Pendidik menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta menyusun prosedur kerja yang tepat. Kegiatan Peserta didik: Peserta didik mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya, dan lain-lain.
Tahap 5 Analisi Data	Peserta didik menganalisis data untuk menemukan sesuatu konsep.
Tahap 6 Penarikan Kesimpulan	Pendidik bersama dengan peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan kaidah, prinsip, ide, generalisasi, atau konsep berdasarkan data yang ada

2.2.2 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Discovery Learning*

a) Kelebihan Metode *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* dirancang untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berikut kelebihan metode *discovery learning* (Sudirman, 1992:169-171 ; Hosnan, 2014:287).

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*) karena pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* menekankan kepada proses pengolahan informasi sehingga peserta didik yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi dengan kadar proses mental yang lebih tinggi atau lebih banyak. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

- 2) Pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik.
- 3) Profesor Jerome Bruner, seorang psikolog dari Harvard University di Amerika Serikat, mengemukakan beberapa keuntungan metode penemuan ini, yaitu peserta didik akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan dalam transfer kepada situasi-situasi proses belajar yang baru, mendorong untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, memberikan kepuasan yang bersifat intrinsic dan situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 4) Menimbulkan rasa puas dan menambah tingkat penghargaan peserta didik. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- 5) Penggunaan metode pembelajaran *discovery* memungkinkan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
- 6) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu. Individu memiliki suatu kumpulan lebih dari 120 bakat. Bakat akademik hanya berubung dengan beberapa saja.
- 7) Dapat menghindarkan cara belajar tradisional (menghafal) dan memberikan waktu yang memadai bagi siswa untuk mengumpulkan dan mengolah informasi.
- 8) Dapat memperkaya dan memperdalam materi yang di pelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) menjadi lebih baik.
- 9) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seorang tergantung pada cara belajarnya.
- 10) Memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

- 11) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 12) Dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

b) Kekurangan Discovery Learning

Metode *discovery learning* ini memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut (Sudirman, 1992:171-172 ; Roestiyah, 2012:21).

- 1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari pendidik secara apa adanya, kalau tidak ada pendidik tidak belajar, kearah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi kebiasaan yang telah bertahun-tahun dilakukan. Bagi pendidik dan peserta didik yang sudah biasa dengan pembelajaran tradisional mungkin akan kecewa bila diganti dengan pembelajaran penemuan.
- 2) Pendidik dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak karena sering kali pendidik merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing peserta didik belajar dengan baik.
- 3) Pembelajaran dengan penemuan ini banyak memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam belajar, tetapi kebebasan itu tidak berarti menjamin bahwa peserta didik belajar dengan baik dalam arti mengerjakannya dengan tekun, penuh aktivitas dan terarah karena tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
- 4) Tidak berlaku untuk semua topik .
- 5) Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas dan membosankan. Apabila hal itu terjadi, maka pemecahan masalah seperti ini tidak menjamin penemuan yang penuh arti.

- 6) Pada peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini. Peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.

Metode *discovery learning* adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dengan metode *discovery* akan efektif jika peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar dan pendidik memberikan dukungan yang dibutuhkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan. Agar kelemahan-kelemahan dari metode *discovery learning* ini dapat diminimalisasikan maka langkah-langkah dalam proses pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* haruslah dilakukan secara optimal. Apabila kelemahan metode *discovery learning* sudah dapat diminimalkan, maka tujuan pembelajaran sejarah juga akan tercapai. Aktifitas dan kreatifitas peserta didik akan berkembang dengan baik melalui penerapan metode *discovery learning* karena peserta didik mampu menemukan konsep, ide dan gagasan baru dalam mengatasi permasalahan. Dengan meningkatnya aktifitas dan kreativitas peserta didik maka hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah juga akan meningkat.

2.3 Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Kemendikbud (dalam Hosnan, 2014:34) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari pendidik, oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik

dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Daryanto, 2014:51). Pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan sehingga kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber (Ridwan, 2013:50).

2.3.1 Karakteristik Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Kosasih, (2014:72) adalah.

- 1) Materi pembelajaran dipahami dengan standar logika yang sesuai dengan taraf kedewasaannya. Mereka menerimanya dengan tidak dogmatis, tetapi memungkinkan pula bagi mereka untuk mengkritisi, mengetahui prosedur pemerolehannya, bahkan kelemahan-kelemahannya.
- 2) Interaksi pembelajaran berlangsung secara terbuka dan objektif. Peserta didik memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan pemikiran, perasaan, sikap dan pengalamannya. Namun, mereka tetap memperhatikan sikap ilmiah dan tanggung jawab.
- 3) Peserta didik didorong untuk selalu berpikir analitis dan kritis, tepat dalam memahami, mengidentifikasi, memecahkan masalah, serta mengaplikasikan materi-materi pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode saintifik menurut Permendikbud (dalam Hosnan, 2014:36) memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Pada intinya, pendekatan saintifik merupakan pendekatan di dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan kreativitas dan temuan-temuan peserta didik. Pengalaman belajar yang mereka peroleh tidak bersifat hafalan, tetapi pengalaman belajar baik itu yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka peroleh berdasarkan kesadaran dan kepentingan mereka sendiri. Pendekatan saintifik sangat relevan dengan metode *discovery learning* karena langkah-langkah dalam metode *discovery* bersesuaian dengan pendekatan saintifik. Penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan belajar sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu peserta didik diharapkan aktif dan berpartisipasi dalam belajar sejarah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan dimungkinkan hasil belajar peserta didik juga akan meningkat.

2.3.2 Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran menurut Permendikbud, (2013:43-44) disajikan sebagai berikut.

1) Mengamati.

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah adalah pada langkah pembelajaran mengamati. Dalam kegiatan mengamati, mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Kegiatan mengamati dalam pembelajaran guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan

(melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya.

Langkah kedua pada pendekatan saintifik adalah menanya. Guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

3) Mengumpulkan Informasi.

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

4) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/ Menalar.

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

5) Mengkomunikasikan.

Pada pendekatan saintifik pendidik diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas

dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran menurut Daryanto (2014:60-80).

a) Mengamati.

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

b) Menanya.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak.

c) Mengumpulkan Informasi.

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

d) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/ Menalar.

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan

mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

e) Esensi Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat di observasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

f) Menarik kesimpulan.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

g) Mengkomunikasikan.

Pada pendekatan saintifik pendidik diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas penelitian ini digunakan langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik menurut Permendikbud, (2013:43-44) yaitu (1) mengamati, dalam kegiatan mengamati dalam pembelajaran guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan, (2) menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. (3) mengumpulkan data, kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. (4) mengasosiasi, yaitu memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. dan (5) mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

2.3.4 Metode Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik

Metode *discovery learning* dan pendekatan saintifik merupakan metode dan pendekatan pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang berusat pada peserta didik agar peserta didik berusaha menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran tidak hanya pendidik yang aktif atau menjelaskan terus menerus materi yang dipelajari tetapi peserta didik juga berperan aktif mencari sendiri informasi-informasi untuk melengkapi materi pembelajaran yang dipelajari. Metode *discovery learning* jika dipadukan dengan pendekatan saintifik sangat relevan karena teori belajar Bruner yang disebut juga teori belajar penemuan terdapat empat hal pokok berkaitan dengan pendekatan saintifik. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, peserta didik akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik (Hosnan, 2014:35).

Berdasarkan pendapat di atas, dengan memadukan metode *discovery learning* dengan pendekatan saintifik, maka langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tahap <i>Discovery Learning</i>	Kegiatan Pembelajaran	Tahap Pendekatan Saintifik
Tahap 1 Stimulasi/ pemberian rangsangan / <i>Stimulation</i>	<p>Kegiatan pendidik: Pendidik menyajikan kejadian/peristiwa yang memungkinkan peserta didik menemukan masalah.</p> <p>Kegiatan peserta didik: Peserta didik mencari informasi dengan cara</p>	Mengamati

	melihat, membaca, mencermati, menyimak dan mengembangkan keterampilan berpikir melalui observasi tersebut hingga membuat inferensi atau generalisasi.	
Tahap 2 Merumuskan masalah/ <i>Problem statement</i>	Peserta didik merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengundang teka teki sehingga akan terjadi proses tanya jawab, jadi tidak hanya pendidik yang bertanya tetapi peserta didik juga aktif bertanya dan peserta didik menetapkan jawaban sementara atas masalah yang sudah dirumuskan.	Menaya
Tahap 3 Pengumpulan data/ <i>Data Collection</i>	Kegiatan pendidik: Pendidik menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta menyusun prosedur kerja yang tepat. Kegiatan peserta didik: Peserta didik mencari informasi, data, fakta, yang diperlukan untuk menjawab permasalahan atau hipotesis dan peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk mendapatkan berbagai informasi yang relevan.	Mengumpulkan data.
Tahap 4 Pengolahan data/ <i>Data Processing</i>	Dari informasi atau data-data yang telah didapat, peserta didik mengolah data melalui data processing. Semua data diolah, diacak, diklarifikasi atau dengan cara tertentu untuk menyajikan data dan informasi yang didapat, kemudian peserta didik mengasosiasi melalui diskusi kelompok untuk mengasosiasikan	Mengeksplorasi dan Mengasosiasi

	fakta-fakta yang berhasil ditemukan dan dirumuskan.	
Tahap 6 Pembuktian/ <i>verification</i>	Peserta didik menganalisis data untuk menemukan sesuatu konsep untuk mengecek berhasil atau tidaknya hasil penemuan tersebut dibutuhkan pembuktian/ verifikasi, maka peserta didik dapat mengkomunikasikannya atau mempresentasikan hasil tersebut di depan kelas. Pada saat mengkomunikasikan hasil tersebut, maka peserta didik yang lain dapat mencermati hasil diskusi penemuan tersebut sesuai atau tidak.	Mengkomunikasikan
Tahap 7 Penarikan Kesimpulan <i>/Generalization</i>	Kegiatan Pendidik: Pendidik bersama sama dengan peserta didik menarik kesimpulan, merumuskan kaidah, prinsip, ide, generalisasi, atau konsep berdasarkan data yang ada.	

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2011:22). Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Abdurrahman dalam “*Evaluasi Pembelajaran*”, (2014:14). Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil Belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya. Menurut Hamalik (dalam Jihad, 2012:15) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan

sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. (Sudjana, 2013:49).

Hasil belajar menurut Bloom terdapat 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif terdiri dari 6 kategori yaitu: (1) mengingat terdiri dari: mengenali, dan mengingat kembali, (2) memahami terdiri dari: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan, (3) mengaplikasikan terdiri dari: melaksanakan, dan menggunakan, (4) menganalisis terdiri dari: membedakan, mengorganisasi dan mendekonstruksi, (5) mengevaluasi terdiri dari: memeriksa dan mengkritik, (6) mencipta terdiri dari: merumuskan, merencanakan dan memproduksi (Suprijono, 2009:5). Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi (Sudjana, 2011:22). Hasil bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu. (Sudjana, 2013:54). Andersen sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari berpikir, berbuat dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Anderson menguraikan hasil belajar ranah kognitif sebagai berikut.

1. Ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdapat enam aspek menurut Bloom (dalam Anderson dan Krathwol, 2010:99-132) antara lain:
 - a. mengingat (C1), proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori panjang. Kategori dari proses mengingat yaitu mengenali dan mengingat kembali tanggal atau peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia.

- b. memahami (C2), proses memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang ditulis, diucapkan, dan digambarkan oleh guru. Proses memahami dapat dikategorikan seperti: menafsirkan, mencontohkan, mengklarifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.
- c. mengaplikasikan (C3), proses mengaplikasikan adalah menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Proses mengaplikasikan dapat dikategorikan seperti: mengeksekusi dan mengaplikasikan.
- d. menganalisis (C4), proses menganalisis adalah memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan. Kategori dalam proses menganalisis adalah membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.
- e. mengevaluasi (C5), proses mengevaluasi adalah mengambil keputusan berdasarkan kriteria atau standar. Kategori dalam proses mengevaluasi adalah memeriksa dan mengkritik.
- f. mencipta (C6), proses mencipta adalah memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu yang baru dan koheren atau membuat suatu produk yang orisinal. Proses mencipta dapat dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu: merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Pada dimensi pengetahuan terdapat empat dimensi menurut Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2010: 67-82). Dimensi pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Berikut penjelasannya:

b. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan faktual meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan oleh pakar dalam menjelaskan, memahami dan secara sistematis menata disiplin ilmu mereka. Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui peserta didik jika akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Elemen-elemen tersebut berupa simbol-

simbol yang diasosiasikan dengan makna-makna konkret yang mengandung informasi penting. Pengetahuan faktual kebanyakan berada pada tingkat abstraksi yang relatif rendah.

c. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi, pengetahuan lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, dan teori yang implisit atau eksplisit dalam beragam model psikologi kognitif.

d. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural seringkali berupa rangkaian langkah yang harus diikuti. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan tentang kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan harus menggunakan berbagai prosedur. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang beragam proses. Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan sebatas pengetahuan tentang prosedur-prosedur.

e. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Pengetahuan metakognitif meliputi pengetahuan tentang strategi umum yang dapat dipakai untuk beragam tugas, kondisi-kondisi yang memungkinkan pemakaian strategi, tingkat efektivitas strategi dan pengetahuan diri.

Pada penelitian ini diharapkan peserta didik dapat mencapai tingkat pengetahuan konseptual dengan dimensi proses kognitif yaitu analisis (C4). Proses kognitif analisis sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat pada Kurikulum 2013 yaitu KD 3.8 Menganalisis peran sumpah pemuda bagi kehidupan kebangsaan di Indonesia pada masa itu dan masa kini, 3.9 Menganalisis kehidupan sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Penggunaan ranah kognitif analisis (C4) dalam pembelajaran sejarah peserta didik diharapkan mampu dihubungkan dengan kemampuan berfikir, dimana kemampuan berfikir tersebut terdiri dari

kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan ranah kognitif analisis (C4) berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide atau gagasan, yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil belajar peserta didik menggunakan kognitif analisis dapat diketahui dengan diadakannya tes tulis yang berbentuk uraian pada akhir tiap-tiap siklus pembelajaran (lihat lampiran I). Peneliti menginginkan perubahan pada hasil belajar peserta didik, perubahan tersebut mencerminkan kreativitas pada peserta didik dan nilai tes pada akhir pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti berpedoman pada standar nilai dari sekolah bersangkutan yaitu dengan menggunakan skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif menurut Bloom (Sudjana, 2011:28) berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ranah afektif dalam penelitian ini sesuai dengan KD 2.2 Menunjukkan sikap cinta tanah air, nilai-nilai rela berkorban dan kerja sama yang dicontohkan para pemimpin pada masa pergerakan nasional, meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia namun ranah afektif dalam penelitian ini tidak diukur karena peneliti hanya memfokuskan pada penilaian hasil berupa tes uraian dan produk dalam bentuk tulisan analisis berdasarkan permasalahan yang disajikan.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Kategori ranah psikomotor atau keterampilan menurut Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2010:83) yaitu (1) persepsi adalah kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikan dalam memperkirakan sesuatu. (2) kesiapan adalah kemampuan untuk mempersiapkan diri baik mental, fisik, dan emosi dalam menghadapi sesuatu. (3) reaksi yang diarahkan adalah kemampuan untuk memulai keterampilan yang kompleks

dengan bantuan atau bimbingan dengan meniru dan uji coba. (4) reaksi natural (mekanisme) adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat keterampilan tahap yang lebih sulit. Melalui tahap ini diharapkan peserta didik akan terbiasa melakukan tugas rutinnnya. (5) reaksi yang kompleks adalah kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efisiensi dan efektivitasnya. (6) adaptasi adalah kemampuan mengembangkan keahlian dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dibutuhkan. (7) kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi atau situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplarsi kreativitas diri.

Ranah psikomotor ditunjukkan pada keterampilan dalam merangkai alat keterampilan kerja dan ketelitian dalam mendapatkan hasil. Kompetensi keterampilan diukur melalui penilaian kinerja, yaitu peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek/produk dan portofolio. Terdapat enam tujuan pembelajaran sejarah dalam aspek keterampilan (psikomotoris) menurut Widja (1989:28-29), yaitu:

- a) pembelajaran sejarah diharapkan menekankan pengembangan dasar berupa kemampuan menyusun sejarah antara lain meliputi keterampilan mencari atau mengumpulkan jejak sejarah (heuristik), melakukan analisis kritik terhadap bukti sejarah (kritik), keterampilan menginterpretasikan serta menguraikan fakta-fakta dan akhirnya juga keterampilan menulis sejarah;
- b) keterampilan mengajukan argumen dalam mendiskusikan masalah-masalah kesejarahan;
- c) keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut sejarah bangsanya;
- d) keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif disekitar masalah sejarah;
- e) keterampilan mengembangkan cara-cara berfikir analitis tentang masalah-masalah sosial historis di lingkungan masyarakat;
- f) keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Hasil belajar ranah psikomotor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN Kalisat dengan mengacu pada Kompetensi Dasar 4.8 menyajikan hasil evaluasi penerapan semangat sumpah pemuda dalam kehidupan generasi muda Indonesia dan dalam kehidupan bernegara bangsa Indonesia masa kini, dalam bentuk tulisan atau media lain dan 4.8 membuat kliping tentang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Aspek psikomotorik yang diukur adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mempresentasikan atau menyajikan hasil evaluasi tugas produk berupa makalah dan kliping dalam bentuk tulisan analisis berdasarkan permasalahan yang disajikan oleh pendidik sesuai dengan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik. Aspek psikomotorik dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Widja tentang tujuan pembelajaran sejarah dalam aspek keterampilan (psikomotor) yaitu (1) penyampaian materi, (2) keterampilan berargumen, (3) keterampilan menjawab pertanyaan menggunakan cek list (\checkmark) pada lembar yang telah disusun bersama dosen pembimbing. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan selisih pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 (lihat lampiran C.2).

2.5 Metode Discovery Learning Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah

Metode *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Metode ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014:281), pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan pendidik mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sejarah adalah ilmu yang menyelidiki secara sistematis perkembangan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau. Peran pendidik dalam pembelajaran sejarah bukan hanya sebagai penceramah, melainkan sebagai pembimbing peserta didik dalam mencari data atau fakta sejarah, yang selanjutnya peserta didik dapat mengolahnya dan menemukan konsep-konsep dibalik fakta-fakta tersebut. Kenyataannya peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut dan peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya (Trianto, 2007:65). Di dalam pembelajaran, peserta didik harus didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan. (Hosnan, 2014:282). Proses pembelajaran sejarah diperlukan cara belajar yang dapat memberikan lebih banyak kesempatan pada peserta didik untuk melaksanakan sesuatu daripada mendengarkan atau menerima informasi secara pasif, karena peserta didik adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, menggunakan pengetahuan dan mengonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya.

Metode *discovery learning* merupakan suatu cara pembelajaran yang menarik dan dapat memberikan kesempatan bagi partisipasi aktif dari peserta didik. Pada penerapan metode *discovery learning* tugas pendidik selain berlaku sebagai pembimbing, pendidik juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan (Sadirman, 2010:145). Peserta didik akan menguasai konsep dan keterampilan intelektual, sosial, dan motorik dalam bidang-bidang yang dipelajarinya serta mampu belajar melalui situasi tiruan dengan sistem umpan balik dan penyempurnaan yang berkelanjutan (Hakim, 2001:3). Pendidik yang baik akan memberikan pelajaran kepada murid-muridnya dengan sesering mungkin menghadapkan mereka pada situasi yang mengandung suatu masalah dan peserta didik mampu menemukan sendiri jawaban dari permasalahan tersebut.

Beberapa ahli pendidikan meyakini bahwa metode *discovery learning* merupakan suatu cara belajar yang efektif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dan lebih lama diingat dibandingkan dengan cara belajar yang tradisional (Yang, Cheng, Ching & Chan, 2012:1). Pendapat tersebut didukung oleh Hosnan (2014:281) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Pada *discovery learning* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh pendidik sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu (Budiningsih, 2005:39).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Metode *discovery learning* jika dipadukan dengan pendekatan saintifik sangat relevan karena teori belajar Bruner yang disebut juga teori belajar penemuan terdapat empat hal pokok berkaitan dengan pendekatan saintifik. Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang

merupakan suatu penghargaan intrinsik. Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan (Hosnan, 2014:35). Empat hal tersebut bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

Penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah akan lebih efektif karena pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik menekankan kepada proses pengolahan informasi. Peserta didik yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi dengan kadar proses mental yang lebih tinggi atau lebih banyak. Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah.

2.6 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Liliana (2012) dengan judul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X-2 di SMA Negeri 3 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode *discovery learning* ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Pada siklus I, Presentase aktivitas 60,51% dengan rata-rata hasil belajar mencapai nilai 75 dengan prosentase 76,98%. Pada siklus 2 aktivitas mencapai 67,18 dengan rata-rata hasil belajar 81 dengan prosentase 87%, Maka dapat disimpulkan penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muzyana, (2014), Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar

Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah di Kelas XI IPA 4 MAN Lumajang Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diterapkan metode ini presentase keaktifan siswa mencapai 65,12% sedangkan presentase kreativitas siswa mencapai 67,31%. Setelah diterapkan metode ini pada 3 siklus mengalami peningkatan dan pada siklus 3 menunjukkan presentase keaktifan siswa mencapai 80,45% sedangkan presentase kreativitas siswa mencapai 84%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *discovery* dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPS di kelas XI IPA 4 MAN Lumajang.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2012), Penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X- E SMA Negeri 3 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2011/2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh serta dari hasil belajar peserta didik pada tiap siklusnya. Pada siklus 1 prosentase aktivitas peserta didik mencapai 60,51% dengan rata-rata hasil belajar secara individu mencapai nilai 75, sedangkan prosentase ketuntasan kelas mencapai 76,98%. Pada siklus 2 prosentase aktivitas belajar mencapai 67,18% dengan rata-rata hasil belajar secara individu mencapai 81,54, sedangkan prosentase ketuntasan kelas yaitu 87,18%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dikelas X-E SMA Negeri 3 Jember.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ketuntasan hasil belajar peserta didik meningkat karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran peserta didik mencoba menemukan sendiri berbagai konsep dan prinsip melalui percobaan yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi dan sejarah sama-sama berhasil, sehingga dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah oleh peneliti. Sumbangan penelitian terdahulu terhadap penelitian sekarang adalah bahwa penelitian

terdahulu yang menerapkan metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka peneliti mencoba menerapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik ini pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kalisat.

2.7 Kerangka Berfikir

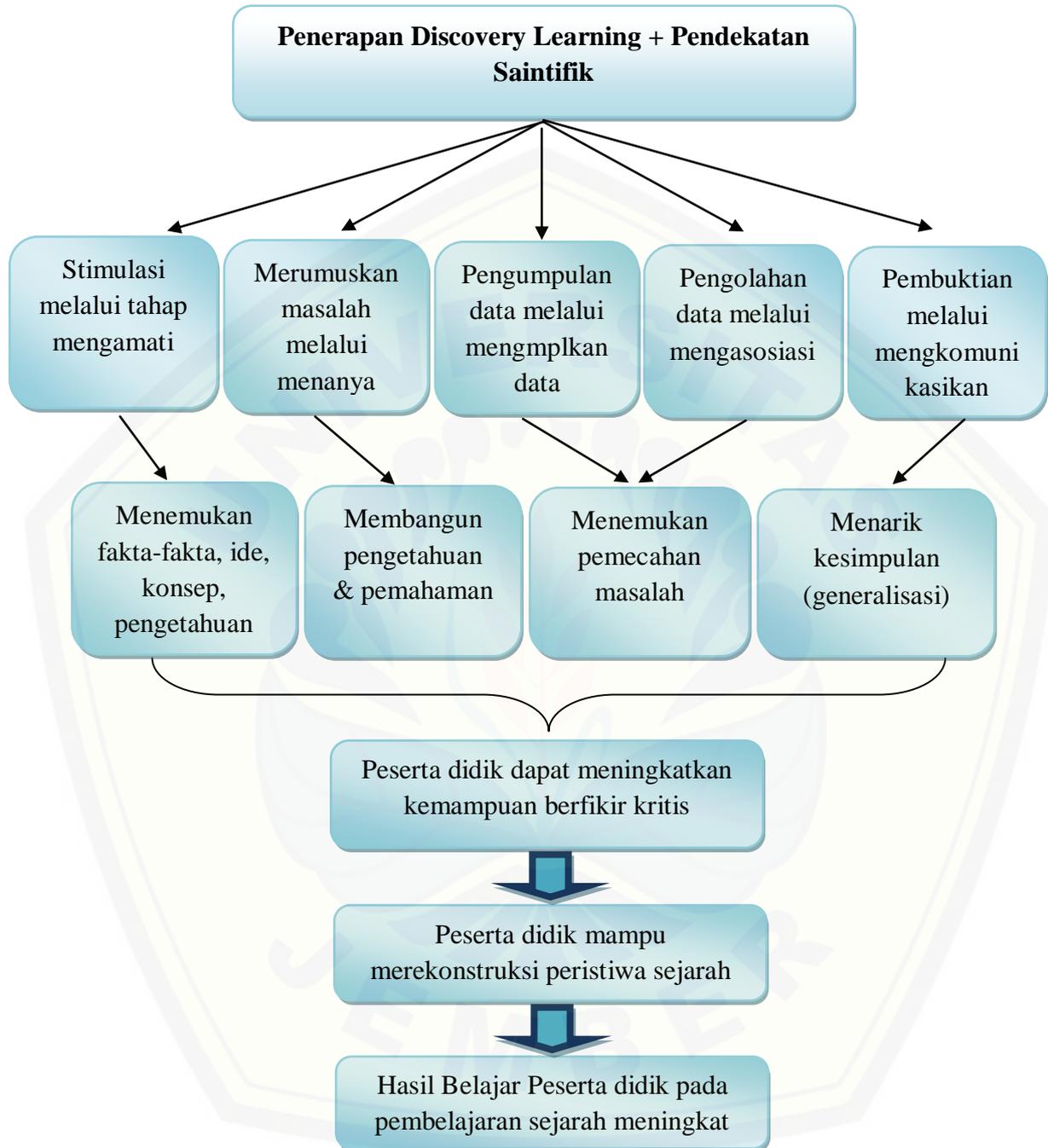
Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berfikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik mampu merekonstruksi peristiwa sejarah, mampu mengembangkan kompetensi untuk berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami proses perkembangan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Peranan mata pelajaran sejarah di sekolah sangat penting sehingga diharapkan dapat menjadi suatu mata pelajaran yang menarik, akan tetapi pada kenyataannya di sekolah tidak demikian. Masalah dalam mata pelajaran sejarah adalah sejarah merupakan salah satu bidang studi yang kurang diminati peserta didik dan sering memunculkan kesan tidak menarik, bahkan cenderung membosankan sebab pendidik memberikan fakta-fakta sering berupa urutan tahun dan peristiwa belaka. Akibat dari anggapan bahwa pelajaran sejarah itu membosankan menyebabkan peserta didik kurang aktif, kurang berpartisipasi, tidak punya inisiatif, dan keterampilan berbicara peserta didik masih kurang, peserta didik belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide, dan pikiran yang dimiliki.

Tujuan dari kurikulum 2013 adalah mendorong peserta didik aktif dan kreatif dalam setiap materi pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Banyak metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah dengan melalui metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik. Penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan karena dapat mengubah proses pembelajaran yang semula peserta didik hanya menerima informasi secara keseluruhan dari pendidik menjadi

pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk menemukan sendiri fakta-fakta, konsep, berbagai ide dan gagasan melalui tahapan langkah stimulasi pada metode *discovery learning* dan mengamati dari tahapan pendekatan saintifik. Merumuskan masalah melalui tahapan menanya, peserta didik dapat merumuskan masalah yang akan membawa pada suatu persoalan yang mengundang teka-teki sehingga akan terjadi proses tanya jawab dan memberikan waktu yang memadai bagi peserta didik untuk mengumpulkan dan mengolah informasi sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri. Penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik juga dapat merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif melalui langkah pengumpulan data dan pengolahan data. Pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut peserta didik lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat menemukan pemecahan masalah yang dirancang oleh pendidik dengan mudah dan dapat menarik kesimpulan (generalisasi).

Dengan segala keunggulan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat menjadikan proses pembelajaran sejarah peserta didik lebih aktif dan kreatif sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan penemuannya, peserta didik dapat menemukan fakta-fakta, konsep dan berbagai ide, peserta didik dapat membangun pengetahuan & pemahaman peserta didik, dan peserta didik dapat menemukan pemecahan masalah sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya. Selain itu karena peserta didik sudah dapat aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang sudah dirancang oleh pendidik peserta didik akan mampu merekonstruksi peristiwa sejarah maka hasil belajar peserta didik juga dapat meningkat.

Gambar 2.2 Kerangka Berfikir



2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Kalisat tahun ajaran 2014/2015”

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian berisi deskripsi mengenai proses penelitian dan dilengkapi dengan prosedur penelitian yang akan dilakukan. Pada metode penelitian ini diuraikan tempat dan waktu penelitian, subyek penelitian, definisi operasional, jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan indikator kinerja.

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Kalisat. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap bulan Februari-April Tahun ajaran 2014-2015. Peneliti memilih SMA Negeri Kalisat sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa di sekolah tersebut terdapat banyak permasalahan dalam proses pembelajaran seperti pembelajaran yang kurang menarik karena pada saat proses pembelajaran peserta didik kurang dilibatkan, proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik, Peserta didik kurang bisa belajar berfikir analisis dan kurang bisa memecahkan sendiri masalah yang dihadapi karena peserta didik tidak dilatih untuk berfikir menyelesaikan atau menghadapkan mereka pada situasi yang mengandung suatu masalah dan peserta didik mampu menemukan sendiri jawabannya. Peserta didik kurang aktif dan kreatif di dalam proses pembelajaran dan tidak dapat mengembangkan potensinya, akibatnya hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal. Ini bisa dilihat sebagian besar dari hasil ulangan harian peserta didik yang kurang memenuhi standart KKM ≤ 75 dari poin 100 nilai maksimal.

Selain itu, belum pernah diadakan penelitian tentang peningkatan hasil belajar melalui penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kalisat sehingga pihak sekolah pun juga antusias dengan niat peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dari faktor-faktor itulah peneliti ingin mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Bulan 1				Bulan 2				Bulan 3			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■											
2	Observasi lapangan		■										
3	Wawancara dengan pendidik dan peserta didik			■									
4	Pelaksanaan Pra Siklus				■								
5	Pelaksanaan siklus 1					■	■						
6	Pelaksanaan siklus 2							■	■				
7	Pelaksanaan siklus 3									■	■		
8	Penyusunan Laporan										■	■	■

3.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2007:34). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMAN Kalisat Semester genap tahun pembelajaran 2014/2015. Dengan jumlah siswa 37 orang, yang terdiri 20 laki-laki dan 17 perempuan. Pemilihan subjek kelas XI IPS 3 SMAN Kalisat dengan alasan sulitnya pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan rendahnya hasil pembelajaran dibandingkan dengan kelas XI yang lain. Peserta didik dalam proses pembelajaran banyak yang tidak memperhatikan penjelasan pendidik, kurang aktif dalam bertanya, dan mengemukakan jawaban sebab pendidik dalam proses pembelajaran hanya berceramah dan membaca LKS sehingga mereka kurang aktif dalam mengikuti pelajaran sejarah. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian dikelas XI IPS 3.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang bersifat operasional, bisa diukur dan jelas indikator-indikatornya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik

Metode *discovery learning* dan pendekatan saintifik merupakan metode dan pendekatan pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang berusat pada peserta didik agar peserta didik berusaha menemukan sendiri beragam informasi yang dibutuhkan. Penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah akan lebih efektif karena pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik menekankan kepada proses pengolahan informasi sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar sebab peserta didik berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik menuntut peserta didik untuk aktif serta mampu membangun konsep, ide, dan gagasan sesuai pola pikir mereka sendiri sehingga dimungkinkan penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 3.

2) Hasil belajar

Hasil belajar adalah nilai atau angka yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh pendidik pada akhir pembelajaran setiap siklus. Hasil belajar yang akan dinilai dalam penelitian ini adalah ranah kognitif menganalisis (C4) dan mencipta (C6) melalui penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik yang sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus dan RPP SMA kelas XI. Penggunaan ranah kognitif analisis (C4) dalam pembelajaran sejarah peserta didik diharapkan mampu dihubungkan dengan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir tersebut terdiri dari kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan kemampuan mengevaluasi. Tujuan ranah kognitif analisis (C4) berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide atau gagasan, yang dipelajari untuk memecahkan

masalah tersebut. Penilaian pada ranah kognitif analisis (C4) diwujudkan dengan penilaian hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alat tes uraian di akhir siklus pembelajaran yang telah dibuat peneliti bersama pendidik (lihat lampiran I).

Selain melakukan penilaian terhadap ranah kognitif analisis (C4), peneliti juga melakukan penilaian terhadap ranah psikomotorik pada peserta didik. Aspek psikomotorik yang diukur adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mempresentasikan atau menyajikan hasil evaluasi tugas produk berupa makalah dan klipng dalam bentuk tulisan analisis berdasarkan permasalahan yang disajikan oleh pendidik sesuai dengan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik. Aspek psikomotorik dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Widja tentang tujuan pembelajaran sejarah dalam aspek keterampilan (psikomotor) yaitu (1) penyampaian materi, (2) keterampilan berargumen, (3) keterampilan menjawab pertanyaan menggunakan cek list (√) pada lembar yang telah disusun bersama dosen pembimbing. Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan selisih pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 (lihat lampiran C.2).

3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang tidak atau kurang memuaskan dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Kasbolah, 2006: 9). Dalam hal ini arti kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik yaitu kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan, menerima pelajaran yang sama dari pendidik yang sama pula. Penelitian tindakan bertujuan menumbuhkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. Begitu pula dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja pendidik dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini teori

tindakan yang digunakan adalah teori tindakan model Hopkins (Arikunto, 2006:16)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah ungkapan, tulisan dan perilaku peserta didik yang mengekspresikan peserta didik tentang pembelajarn sejarah, aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh (Mulyasa, 2012: 68). Data yang dianalisis melalui pendekatan kualitatif yaitu data yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti: metode pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Pendekatan kuantitatif adalah data berupa angka tentang hasil belajar peserta didik. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengamati proses pelaksanaan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik pada saat pelaksanaan siklus yang kemudian dipaparkan secara deskriptif, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis (C4) dalam peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilakukan di akhir siklus pembelajaran.

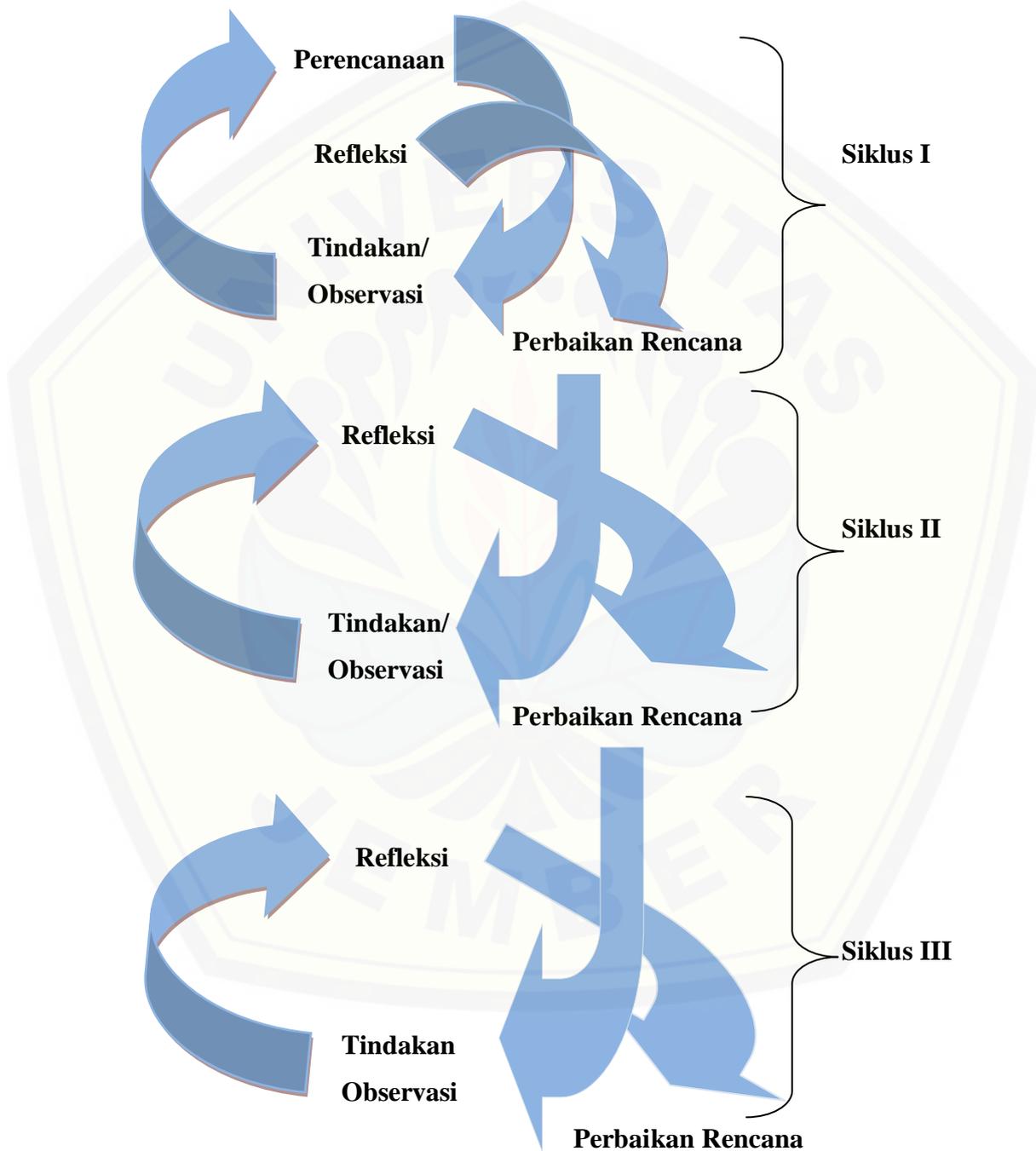
Penelitian ini mengkaji peningkatan hasil belajar peserta didik. Komponen dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dapat diamati melalui tes evaluasi dengan diterapkannya metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik pada pembelajaran sejarah. Evaluasi hasil belajar pada aspek kognitif dilakukan dengan memberikan tes uraian di akhir siklus pembelajaran. Sedangkan pada aspek psikomotorik dengan mempresentasikan hasil dari produk yang dihasilkan peserta didik berupa tulisan dengan indikator penilaiannya adalah penyampaian materi, keterampilan berargumen dan keterampilan menjawab pertanyaan. Hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dinilai dalam bentuk angka dan diperkuat melalui wawancara dengan peserta didik tentang proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, dapat diketahui prosentase peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus 1, 2 dan 3 dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery* berbasis pendekatan saintifik.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model skema Hopkins yang berbentuk spiral, dengan tahapan penelitian

tindakan kelas sebagai berikut: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut merupakan gambar dari keempat tahapan penelitian sesuai dengan model skema Hopkins:

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Hopkins



Sumber: Arikunto (2010:105)

Penjelasan dari model Hopkins di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Identifikasi masalah, tahap ini bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi didalam kelas, kemudian mencari solusi dari masalah tersebut, serta berusaha untuk memperbaiki dari adanya permasalahan.

- 2) Perencanaan.

Perencanaan, dilakukan untuk mempersiapkan pelaksanaan penelitian. Hal-hal yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu: menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan pada peserta didik, menyiapkan sarana dan prasarana pendukung, dan menyiapkan instrumen yang digunakan dalam proses penelitian

- 3) Pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan adalah tindakan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Pelaksanaan tindakan sengaja dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Kalisat dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik yang telah disusun sebelumnya oleh pendidik dan peneliti.

- 4) Pengamatan.

Pengamatan berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan cara pendidik mengajar. Pengamatan dalam penelitian ini adalah kegiatan pengumpulan data dari pembelajaran sejarah yang sedang berlangsung menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

- 5) Refleksi.

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan yang telah dicatat dalam pengamatan. Refleksi diawali dengan diskusi antara pendidik dan peneliti agar mendapatkan solusi untuk memperbaiki kendala yang terjadi di dalam kelas dan upaya untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik kelas XI IPS 3 di SMA Negeri Kalisat menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan dengan tiga siklus, dan masing masing siklus terdiri dari 4 tahapan. Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi), dan refleksi (Arikunto, 2010:20). Apabila siklus 1 sudah dilaksanakan tetapi hasil belajar peserta didik masih rendah, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus 2. Apabila dalam pelaksanaan siklus 2 juga belum berhasil, maka tindakan dilanjutkan pada siklus 3 hingga adanya peningkatan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3.6.1 Kegiatan Pra Siklus

Observasi awal sebagai langkah pendahuluan dilakukan sebelum siklus, tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi belajar peserta didik sebelum tindakan atau sebagai upaya untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun kegiatan yang diambil meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Meminta ijin terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri Kalisat.
- b. Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri Kalisat mengenai pengalamannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas serta masalah yang ada selama proses pembelajaran.
- c. Observasi pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik.
- d. Wawancara dengan peserta didik kelas XI untuk mengetahui minat peserta didik dalam mata pelajaran sejarah dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajran sehingga menyebabkan hasil belajarnya rendah
- e. Menentukan subjek penelitian.

Dari data yang diperoleh maka ditentukan kelas XI IPS 3 sebagai kelas yang akan diteliti. Masalah yang dihadapi di kelas ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata secara klasikal peserta didik kelas XI IPS 3 ini adalah 65,4. Nilai tersebut masih terbilang, maka dari itu perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

- f. Menentukan jadwal penelitian

3.6.2 Pelaksanaan Siklus 1

Siklus I dilaksanakan pada minggu ke-3 bulan ke-2. Tahap-tahap pelaksanaan pada siklus I dalam penelitian ini mengacu pada model skema Hopkins yang terdiri dari 4 fase yaitu; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

- a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan meliputi.

- 1) Diskusi dengan pendidik mata pelajaran sejarah SMA Negeri Kalisat mengenai tindakan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Menyusun lembar observasi peserta didik yang digunakan untuk mencatat kegiatan yang berlangsung pada proses pembelajaran.
- 4) Menyusun rubrik penilaian.
- 5) Membuat daftar kelompok setiap kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik
- 6) Menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan

- b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah di rencanakan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan

saintifik. Dengan memadukan metode *discovery learning* dengan pendekatan saintifik. Pada penelitian ini langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1	
1. Pendahuluan 10 Menit	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (doa) b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari c. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai d. Menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran <i>Discovery Learning</i> e. Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 6 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V dan VI.
2. Kegiatan Inti 70 Menit	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendidik menayangkan video tentang sumpah pemuda dan peserta didik mengamati video tersebut. <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mengamati video tersebut, membaca buku teks dan mengamati sumber lain yang relevan dengan topik pembelajaran. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan video atau gambar yang ditayangkan ▪ Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas ▪ Pendidik menegaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode <i>discovery learning</i> berbasis pendekatan saintifik Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk berdiskusi sesuai pembagian topik. <p>Mengeksplorasi dan Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik memberikan pengantar singkat tentang materi kemudian pendidik memberi tugas (LKPD) atau soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok yang berkaitan dengan materi tentang peran sumpah pemuda bagi kehidupan kebangsaan Indonesia pada masa kini. Peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai informasi yang relevan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi sesuai dengan pembagian materi tiap kelompok. <ol style="list-style-type: none"> a) Kelompok 1 bertugas mendiskusikan peran nilai

 Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 1

persaudaraan yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia

- b) Kelompok 2 bertugas mendiskusikan peran nilai toleransi yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia
- c) Kelompok 3 bertugas mendiskusikan peran nilai tanggung jawab dan wawasan yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia
- d) Kelompok 4 bertugas mendiskusikan peran nilai nasionalisme yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia
- e) Kelompok 5 bertugas mendiskusikan peran nilai kesatuan dan persatuan yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia
- f) Kelompok 6 bertugas mendiskusikan peran sumpah pemuda bagi kehidupan kebangsaan Indonesia pada masa kini

- Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah terkait dengan materi.

Mengkomunikasikan

- Pendidik meminta 3 kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja dan 3 kelompok lainnya pada pertemuan berikutnya
- Kelompok lain menanggapi hasil kerja kelompok yang telah melakukan presentasi
- Mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

3. Penutup 10 menit

- a. Menyuruh tiap kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusi
 - b. Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan secara umum tentang materi pembelajaran yang dilakukan peserta didik.
 - c. Pendidik bersama peserta didik menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
 - d. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 - e. Pendidik memberikan tugas membuat hasil laporan diskusi yang telah dilaksanakan.
 - f. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya;
 - g. Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama-sama
-

Pada pertemuan ke-2 melanjutkan diskusi yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran pertemuan 1 dengan langkah-langkah pembelajaran metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik seperti dibawah ini;

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2	
1. Pendahuluan 10 Menit	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (doa) b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari c. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai d. Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 6 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V dan VI.
2. Kegiatan Inti 70 Menit	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mengamati buku teks dan mengamati sumber lain yang relevan dengan topik pembelajaran. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan materi yang akan di bahas ▪ Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas ▪ Pendidik menegaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode <i>discovery learning</i> berbasis pendekatan saintifik Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk melanjutkan diskusi sesuai dengan pembagian topik. <p>Mengeksplorasi dan Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik memberikan pengantar singkat tentang materi yang akan didiskusikan. Peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai informasi yang relevan. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik meminta kelompok 4,5 6 untuk mempresentasikan hasil kerjanya yaitu tentang; <ul style="list-style-type: none"> a. Kelompok 4 bertugas mendiskusikan peran nilai nasionalisme yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia b. Kelompok 5 bertugas mendiskusikan peran nilai kesatuan dan persatuan yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia c. Kelompok 6 bertugas mendiskusikan peran

 Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2

sumpah pemuda bagi kehidupan kebangsaan Indonesia pada masa kini

- Kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang telah melakukan presentasi
- Mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

 4. Penutup
10 Menit

1. Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan secara umum tentang materi pembelajaran yang dilakukan peserta didik.
 2. Pendidik bersama peserta didik menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
 3. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 4. Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan memberikan tes uraian kepada peserta didik.
 5. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan memberikan tugas membuat makalah dengan materi “pendudukan Jepang di Indonesia”
 6. Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama-sama
-

c. Observasi

Pada kegiatan ini aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Pendidik dan peneliti mengamati keaktifan belajar peserta didik pada proses pelaksanaan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dengan mencatat aktivitas belajar peserta didik pada lembar observasi yang sesuai dengan indikator hasil belajar. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas pendidik selama mengajar menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, peneliti dapat melihat kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran sejarah pada siklus 1 dengan menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

d. Refleksi

Refleksi merupakan upaya mengkaji semua hal yang terjadi saat pelaksanaan tindakan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi mengenai aktivitas dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Selanjutnya hasil kajian ini digunakan untuk menentukan atau memperbaiki langkah berikutnya. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus II.

3.6.3 Pelaksanaan Siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan pada minggu ke-3 bulan ke-3. Siklus kedua dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurang yang terdapat pada siklus pertama agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Tahap-tahap pelaksanaan siklus kedua sama seperti siklus pertama yang terdapat 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan.

- 1) Menyusun RPP untuk siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan dengan menggunakan langkah-langkah metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.
- 2) Menyusun lembar observasi peserta didik yang digunakan untuk mencatat kegiatan yang berlangsung pada proses pembelajaran.
- 3) Menyusun rubrik penilaian.
- 4) Menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan.

Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama. Langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan tahapan dalam pembelajaran *discovery* pendekatan saintifik. Pada penelitian ini 1 siklus masing-masing 2 x pertemuan, maka langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kegiatan Pembelajaran 1

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Pendahuluan
10 menit | <ul style="list-style-type: none">a) Mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (doa)b) Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-haric) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajarid) Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapaie) Menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran <i>Discovery Learning</i>f) Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 6 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V dan VI. |
| 2. Kegiatan Inti
70 menit | <ul style="list-style-type: none">a. Pendidik menayangkan video tentang pendudukan Jepang di Indonesia dan peserta didik mengamati video tersebut.
Mengamati<ul style="list-style-type: none">▪ Peserta didik mengamati video atau gambar tersebut, membaca buku teks dan mengamati sumber lain yang relevan dengan topik pembelajaran.Menanya<ul style="list-style-type: none">▪ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan video atau gambar yang ditayangkan▪ Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas▪ Pendidik menegaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode <i>discovery learning</i> berbasis pendekatan saintifik Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk berdiskusi sesuai dengan topik yang sudah diberikan.Mengeksplorasi dan Mengasosiasi<ul style="list-style-type: none">▪ Pendidik memberikan pengantar singkat tentang materi kemudian pendidik memberi tugas (LKPD) atau soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok yang berkaitan dengan materi tentang pendudukan Jepang di Indonesia. Peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai informasi yang relevan.1. Setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi sesuai dengan pembagian materi tiap kelompok.<ul style="list-style-type: none">1) Kelompok 1 bertugas mendiskusikan latar belakang dan tujuan kedatangan Jepang di Indonesia |
-

 Kegiatan Pembelajaran 1

- 2) Kelompok 2 bertugas mendiskusikan proses dan pendudukan Jepang di Indonesia
- 3) Kelompok 3 bertugas mendiskusikan organisasi pergerakan masa pendudukan Jepang
- 4) Kelompok 4 bertugas mendiskusikan kebijakan politik yang diberlakukan Jepang di Indonesia
- 5) Kelompok 5 bertugas mendiskusikan kebijakan sosial dan ekonomi pemerintah Jepang
- 6) Kelompok 6 bertugas mendiskusikan gerakan perlawanan rakyat terhadap kekejaman Jepang
 - Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah terkait dengan materi

Mengkomunikasikan

- Pendidik meminta 3 kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja dan 3 kelompok lainnya dilanjutkan pada pertemuan berikutnya
- Kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang telah melakukan presentasi
- Mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

 3. Penutup
10 menit

1. Menyuruh tiap kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusi
 2. Bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan mengenai diskusi kelompok
 3. Pendidik bersama peserta didik menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
 4. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
 5. Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan lisan kepada peserta didik
 6. Pendidik memberikan tugas membuat laporan hasil diskusi dari presentasi yang telah dilaksanakan
 7. Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya;
 8. Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama-sama
-

Pada pertemuan ke-2 melanjutkan diskusi yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran pertemuan 1 dengan menggunakan langkah langkah pembelajaran metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik seperti dibawah ini;

 Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2

- | | |
|------------------------------|---|
| 1. Pendahuluan
10 Menit | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (doa) b. Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari d. Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai e. Pendidik membagi peserta didik ke dalam 6 kelompok orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V dan VI. |
| 2. Kegiatan Inti
70 Menit | <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peserta didik mengamati buku teks dan mengamati sumber lain yang relevan dengan topik pembelajaran. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan materi yang akan di bahas ▪ Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas ▪ Pendidik menegaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode <i>discovery learning</i> berbasis pendekatan saintifik Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk melanjutkan diskusi sesuai dengan pembagian topik. <p>Mengeksplorasi dan Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik memberikan pengantar singkat tentang materi yang akan didiskusikan. Peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai informasi yang relevan. <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pendidik meminta kelompok 4,5,6 untuk mempresentasikan hasil kerja yaitu tentang; <ul style="list-style-type: none"> a. Kelompok 4 bertugas mempresentasikan kebijakan politik yang diberlakukan Jepang di Indonesia b. Kelompok 5 bertugas mempresentasikan kebijakan sosial dan ekonomi pemerintah Jepang c. Kelompok 6 bertugas mempresentasikan gerakan perlawanan rakyat terhadap kekejaman Jepang ▪ Kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang telah melakukan presentasi ▪ Mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari |
-

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2

- | | |
|------------------------|---|
| 3. Penutup
10 Menit | <ul style="list-style-type: none">a. Pendidik bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan secara umum tentang materi pembelajaran yang dilakukan peserta didik.b. Pendidik bersama peserta didik menemukan manfaat dari hasil pembelajaran yang telah berlangsungc. Pendidik memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajarand. Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan memberikan tes uraian kepada peserta didik.e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dan memberikan tugas membuat makalah tentang “kehidupan sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang”f. Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama-sama |
|------------------------|---|
-

c. Observasi.

Pada tahap observasi ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati aktivitas proses pembelajaran, mendiskusikan kelemahan, kelebihan pelaksanaan siklus 2, dan ketidaksiesuaian langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan dengan proses pembelajaran. Aktivitas proses pembelajaran dicatat dalam lembar observasi peserta didik, dan indikator yang diamati sesuai dengan indikator hasil belajar dalam ranah kognitif dan ranah psikomotor pada keterampilan yang dimiliki peserta didik dalam mempresentasikan makalah dan tugas LKPD yang diberikan oleh pendidik.

d. Refleksi.

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap refleksi antara lain:

- 1) Meneliti hasil kerja peserta didik.
- 2) Menganalisis hasil pengamatan untuk membuat kesimpulan sementara terhadap pelaksanaan pengajaran pada siklus 2.
- 3) Mendiskusikan hasil analisis untuk tindakan perbaikan pada pelaksanaan kegiatan penelitian dalam siklus berikutnya.

3.6.4 Pelaksanaan Siklus 3

Siklus ketiga dilaksanakan pada minggu ke-1 bulan ke-4. Siklus ketiga dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurang yang terdapat pada siklus kedua agar dapat mencapai hasil yang lebih baik juga sebagai penguatan hasil kajian. Tahap-tahap pelaksanaan siklus ketiga sama seperti siklus pertama dan kedua yang terdapat 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan meliputi;

- 1) Menyusun RPP untuk siklus II yang terdiri dari 2 kali pertemuan dengan menggunakan langkah-langkah metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.
- 2) Menyusun lembar observasi peserta didik yang digunakan untuk mencatat kegiatan yang berlangsung pada proses pembelajaran.
- 3) Menyusun rubrik penilaian.
- 4) Menyusun soal dan kunci jawaban untuk pelaksanaan tindakan dan tes setelah tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pendidik melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus kedua. Langkah-langkah yang dilakukan sesuai dengan tahapan dalam pembelajaran *discovery* pendekatan saintifik. Pada penelitian ini 1 siklus masing-masing 2 x pertemuan, maka langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kegiatan Pembelajaran 1

- | | |
|----------------------------|---|
| 1. Pendahuluan
10 Menit | <ol style="list-style-type: none"> a) Mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (doa) b) Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari |
|----------------------------|---|
-

 Kegiatan Pembelajaran 1

- d) Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- e) Menjelaskan langkah-langkah metode pembelajaran *Discovery Learning*
- f) Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 6 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V dan VI.

 2. Kegiatan Inti
70 Menit

- a. Pendidik menayangkan video tentang pendudukan Jepang di Indonesia dan peserta didik mengamati video tersebut.

Mengamati

- Peserta didik mengamati gambar tersebut, membaca buku teks dan mengamati sumber lain yang relevan dengan topik pembelajaran.

Menanya

- Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan gambar yang ditayangkan
- Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas
- Pendidik menegaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk berdiskusi sesuai dengan topik yang sudah diberikan.

Mengeksplorasi dan Mengasosiasi

- Pendidik memberikan pengantar singkat tentang materi kemudian pendidik memberi tugas (LKPD) atau soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok yang berkaitan dengan materi tentang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, militer dan pendidikan di Indonesia pada zaman pendudukan Jepang. Peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai informasi yang relevan.
1. Setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi sesuai dengan pembagian materi tiap kelompok.
 - 1) Kelompok 1 bertugas mendiskusikan kehidupan social masyarakat pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia.
 - 2) Kelompok 2 bertugas mendiskusikan keadaan ekonomi masyarakat pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia.
 - 3) Kelompok 3 bertugas mendiskusikan kebudayaan masyarakat pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia.
-

 Kegiatan Pembelajaran 1

- 4) Kelompok 4 bertugas mendiskusikan keadaan militer pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia.
- 5) Kelompok 5 bertugas mendiskusikan pendidikan pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia.
- 6) Kelompok 6 bertugas mendiskusikan keterkaitan antara kehidupan sosial, ekonomi, budaya, militer, dan pendidikan pada masa pendudukan militer Jepang di Indonesia.

- Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah terkait dengan materi

Mengkomunikasikan

- Pendidik meminta 3 kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja dan 3 kelompok lainnya pada pertemuan berikutnya
- Kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang telah melakukan presentasi
- Mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari

 3. Penutup
10 Menit

- a) Menyuruh tiap kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusi;
 - b) Bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan mengenai diskusi kelompok;
 - c) Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pembelajaran apa yang diperoleh;
 - d) Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan lisan kepada peserta didik;
 - e) Pendidik memberikan tugas membuat laporan dari hasil presentasi yang telah dilaksanakan;
 - f) Pendidik menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya;
 - g) Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama-sama;
-

Pada pertemuan ke-2 melanjutkan diskusi yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran pertemuan 1 dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik seperti dibawah ini;

 Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2

 1. Pendahuluan
10 Menit

- a) Mengucapkan salam dan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (doa)
-

 Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2

- b) Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari
 - c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan dengan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
 - d) Menyampaikan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
 - e) Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 6 orang, menjadi kelompok I, II, III, IV, V dan VI.
-

 2. Kegiatan Inti
 70 Menit
Mengamati

- Peserta didik mengamati buku teks dan mengamati sumber lain yang relevan dengan topik pembelajaran.

Menanya

- Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal terkait dengan materi yang akan di bahas
- Pendidik kembali menegaskan topik pembelajaran yang akan dibahas
- Pendidik menegaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik Pada pembelajaran ini, peserta didik diminta untuk melanjutkan diskusi sesuai dengan pembagian topik.

Mengeksplorasi dan Mengasosiasi

- Pendidik memberikan pengantar singkat tentang materi yang akan didiskusikan. Peserta didik dapat mencari informasi bersama kelompok belajarnya untuk berdiskusi dan mendapatkan berbagai informasi yang relevan.

Mengkomunikasikan

- Pendidik meminta kelompok 4,5 dan 6 untuk mempresentasikan hasil kerjanya yaitu tentang;
 - d. Kelompok 4 bertugas mengkomunikasikan peran nilai nasionalisme yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia
 - e. Kelompok 5 bertugas mengkomunikasikan peran nilai kesatuan dan persatuan yang terkandung dalam sumpah pemuda bagi bangsa Indonesia
 - f. Kelompok 6 bertugas mengkomunikasikan peran sumpah pemuda bagi kehidupan kebangsaan Indonesia pada masa kini
 - Kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang telah melakukan presentasi
 - Mengevaluasi secara keseluruhan hasil belajar tentang
-

Kegiatan Pembelajaran Pertemuan 2

materi yang telah dipelajari

- | | |
|------------------------|--|
| 3. Penutup
10 Menit | a) Menyuruh tiap kelompok untuk mengumpulkan hasil diskusi
b) Bersama dengan peserta didik menarik kesimpulan mengenai diskusi kelompok
c) Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pembelajaran apa yang diperoleh.
d) Pendidik memberikan tugas individu “mengerjakan soal di LKS tentang pendudukan Jepang”
e) Pendidik melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan memberikan tes uraian kepada peserta didik;
f) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya;
g) Mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama-sama |
|------------------------|--|
-

c. Observasi

Pada kegiatan ini aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Dalam hal ini peneliti akan di bantu observer. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Observasi juga dilakukan untuk melihat aktivitas pendidik selama mengajar menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dalam rangka meningkatkan hasil belajar belajar peserta didik. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah di susun.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini peneliti dan pendidik mendiskusikan hasil tindakan di kelas dan permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Selanjutnya menganalisis hasil observasi untuk membuat kesimpulan sementara dari pelaksanaan siklus 3. Setelah itu, mendiskusikan hasil analisis untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya hingga permasalahan dalam pembelajaran sejarah dapat teratasi.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data utama yaitu : observasi, wawancara, tes, dan study dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Observasi adalah pengambilan data untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran dengan pengamatan langsung (Arikunto, 2010:127). Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung untuk mengetahui lokasi, sarana dan prasarana sekolah, kegiatan siswa dan guru selama berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran. Selain itu juga digunakan peneliti dan rekan-rekan (pendidik mata pelajaran sejarah dan guru kurikulum sekolah) untuk menilai kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar untuk melakukan penilaian yang sebenarnya.

Pelaksanaan observasi peneliti selama pembelajaran dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi yang telah disusun, untuk mempermudah dalam memperoleh data yang diperlukan. Peneliti melaksanakan pengamatan terhadap proses metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik yang dilakukan di SMA Negeri Kalisat. Dengan adanya pengamatan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik di SMA Negeri Kalisat.

3.7.2 Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010:198). Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik dalam bekerja sama dan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Menurut Sukidin Basrowi dan Suranto, (2010:107) teknik wawancara digunakan untuk mengungkap data secara kualitatif. Di dalam PTK, data kualitatif dapat digunakan untuk melengkapi data kuantitatif.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu

sebelum pelaksanaan siklus dan setelah pelaksanaan siklus. Peneliti melakukan wawancara sebelum pelaksanaan siklus terhadap pendidik dan 3 orang peserta didik kelas XI IPS 3 dengan kriteria 1 peserta didik yang tergolong pendiam, 1 orang peserta didik yang biasa, dan 1 orang peserta didik yang tergolong aktif dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan guna untuk mengetahui kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran sejarah dan peneliti juga melakukan wawancara setelah pelaksanaan siklus kepada pendidik dan peserta didik kelas XI IPS 3 guna untuk mengetahui kesulitan dalam penggunaan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik (Pedoman Wawancara lihat pada lampiran D).

3.7.3 Tes

Tes merupakan metode pengumpulan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses (re-test dan post-test). Instrumennya dapat berupa soal-soal ujian atau soal-soal tes. (Mustofa, 2008:56). Tes dibagi menjadi 2 macam yaitu :

- a. Tes lisan (verbal), yaitu tes yang menggunakan bahasa sebagai alat medianya, baik secara lisan maupun tertulis
- b. Tes tertulis, dibagi menjadi 2 bentuk yaitu :
 - 1) Tes objektif, merupakan tes yang pada umumnya dapat dilakukan secara objektif
 - 2) Tes subjektif, merupakan tes yang pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes ini merupakan tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban bersifat pembahasan atau uraian kata-kata

Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk subjektif (uraian). Tes ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan peserta didik pada saat proses dan setelah pembelajaran. Tes yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar dapat dilakukan setelah proses pembelajaran dan diakumulasikan menjadi angka.

3.7.4 Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012:143). Aktifitas selama pembelajaran pada penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk foto. Selain itu juga mengambil data nilai peserta didik kelas XI IPS 3 yang diambil dari hasil ujian dan ulangan. Data tersebut diperoleh dari studi dokumen yang dimiliki oleh pendidik. Melalui hal tersebut dapat diketahui nilai peserta didik sebelum diterapkannya metode *discovery learning* dan sesudah diterapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian. Jika data sudah terkumpul maka selanjutnya melakukan analisis data tentang hasil belajar peserta didik melalui metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif adalah untuk memaparkan penjelasan pembelajaran menggunakan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dari masing-masing siklus. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik dengan penerapan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik.

Analisis data dilalui dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menggunakan prosentase. Peningkatan ketuntasan hasil belajar penelitian ini adalah dengan aspek kognitif menggunakan standar ketuntasan yaitu ketuntasan belajar individu yang dinyatakan tuntas apabila tingkat prosentase ketuntasan minimal mencapai nilai ≥ 75 dari skor maksimal 100, untuk klasikal minimal 75% (sesuai dengan kebijakan sekolah SMA Negeri Kalisat). Analisis peningkatan hasil belajar peserta didik dilakukan berikut ini

1) Peningkatan hasil belajar perorangan/individu

Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil belajar setiap individu dari masing-masing siklus. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui peningkatannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y₁ = Nilai setelah tindakan

Y = Nilai sebelum tindakan

2) Peningkatan hasil belajar klasikal

Analisis data dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata kelas antar siklus. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan hasil belajar} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan :

Y₁ = Nilai rata-rata setelah tindakan

Y = Nilai rata-rata sebelum tindakan

3) Peningkatan ketuntasan hasil belajar

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

(1) Ketuntasan individual apabila peserta didik mencapai ≥ 75

(2) Prosentase ketuntasan klasikal

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

(3) Peningkatan ketuntasan klasikal = $\frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$

Y₁ = ketuntasan hasil belajar setelah tindakan

Y = ketuntasan hasil belajar sebelum tindakan

(Diadaptasi dari Sudjiono, 2009:43)

Skor akhir yang diperoleh akan ditafsirkan dalam bentuk kalimat yang di deskripsikan sesuai hasil observasi selama pembelajaran. Penafsiran skor menggunakan kriteria tingkat ketuntasan hasil belajar, seperti pada tabel berikut ini.

Table 3.2 Kriteria Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar

Persentase Hasil Belajar	Kriteria Hasil Belajar
$\geq 80\%$	Sangat baik
$\geq 70\% - < 80\%$	Baik
$\geq 60\% - < 70\%$	Cukup Baik
$\geq 50\% - < 60\%$	Kurang
$< 50\%$	Kurang Sekali

Sumber: (Trianto: 2011:56)

3.9 Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila pendidik dapat menerapkan metode *discovery learning* berbasis pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah secara efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri Kalisat, Semester Genap Tahun Ajaran 2014-2015. Hasil belajar peserta didik dari masing-masing siklus mengalami peningkatan baik secara individu maupun klasikal. Penelitian akan dihentikan apabila peningkatan hasil belajar antar siklus sudah tidak signifikan lagi. Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM meningkat dan diharapkan ketuntasan belajar dapat dicapai baik secara individu maupun klasikal.

Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini dengan menggunakan ketuntasan hasil belajar yang sesuai dengan kebijakan sekolah. Hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila mencapai skor 75 dari skor maksimal 100 sedangkan untuk tingkat klasikal minimal mencapai 75%.